

BULLYING DALAM AL-QUR'AN

(STUDI TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi
Agama

Oleh

INTAN KURNIA SARI

NPM: 1431030026

Jurusan :Ilmu Al-Qur'an danTafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1439 H /2018 M

BULLYING DALAM AL-QUR'AN

(STUDI TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama



Pembimbing I : Dra. Hj. Siti Masykuroh, M.Sos.I

Pembimbing II : Siti Badi'ah, M.Ag

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1439 H /2018 M

PERNYATAAN ORISINALITAS/ KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Menyatakan bahwa,

Nama : Intan Kurnia Sari
NPM : 1431030026
Semester : VIII (delapan)
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : *Bullying* dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya bukan hasil penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, 03 Juli 2018

Peneliti

IntanKurnia Sari
NPM. 1431030026

ABSTRAK
BULLYING DALAM AL-QUR'AN
(STUDI TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA)

Oleh
Intan Kurnia Sari

Skripsi ini berjudul *Bullying* Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia). Sebuah skripsi untuk mengkaji dan meneliti bagaimana Kementerian Agama Republik Indonesia menafsirkan ayat-ayat *bullying* dalam kitab tafsir "Al-Qur'an dan Tafsirnya". Dengan mayoritas penduduknya yang memeluk agama islam, faktanya Indonesia merupakan Negara yang menempati posisi teratas kasus kekerasan dan *bullying* dibanding Negara-negara lain di Asia. Suatu kenyataan yang berbanding terbalik mengingat al-Qur'an telah dengan jelas dan tegas mengatur segala hal termasuk ihwal *bullying*. Skripsi ini memfokuskan kajiannya mengenai eksistensi *bullying* dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia serta mencoba untuk menguak nilai-nilai luhur yang hendak diajarkan al-Qur'an melalui adanya larangan *bullying* ini

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan data primer tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan maudhu'i atau tematik. Adapun langkah pokok analisis data dalam penelitian ini diawali dengan inventarisasi teks berupa ayat, mengkaji teks, melihat historis ayat dan melihat hadits. Selanjutnya diinterpretasikan secara objektif dan dituangkan secara deskriptif kemudian ditarik beberapa kesimpulan secara deduktif.

Hasil penelitian ini berdasarkan ayat-ayat yang dikaji, menyatakan bahwa larangan *bullying* telah dijelaskan oleh al-Qur'an lengkap dengan ancaman bagi pelakunya serta cara-cara untuk mengatasinya. Dalam tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia pun dipaparkan bahwa *bullying* dengan segala bentuknya, baik itu *verbal* (Q.S. At-Taubah ayat 79, Q.S. Al-An'am ayat 10-11, Q.S. Hud ayat 38-39), *non verbal* (Q.S. Asy-Syura ayat 39-43, Q.S. Al-Maidah ayat 32, Q.S. Adh-Dhuha ayat 9), maupun *psikis* (Q.S. 'Abasa ayat 1-10, Q.S. Al-Hujurat ayat 13), adalah hal yang dilarang dan tidak dapat dibenarkan samasekali. Selain karena dasar larangan yang sudah sangat jelas, al-Qur'an juga hendak mengajarkan kepada manusia mengenai nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Nilai-nilai yang dimaksud yaitu, persamaan derajat sesama manusia, menjunjung tinggi penegakan Hak Asasi Manusia, serta memaafkan kesalahan orang lain dan mengubur dendam.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandarlampung 35151

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : *Bullying* dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)

Nama Mahasiswa : Intan Kurnia Sari

NPM : 1431030026

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. Hj. Siti Masykuroh, M.Sos.I
NIP. 195808231993031001

Pembimbing II

Siti Badi'ah, M.Ag
NIP. 197712252003122001

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Drs. Ahmad Bastari, MA
NIP. 196110131990011001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandarlampung 35151

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: ***Bullying dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)***, disusun oleh **Intan Kurnia sari, NPM 1431030026**, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: **Jum'at / 29 Juni 2018**.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Drs. Ahmad Bastari, MA

(.....)

Sekretaris : Muslimin, MA

(.....)

Penguji I : Dr. Septiawadi Kari Mukmin, MA

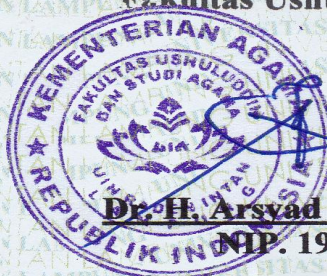
(.....)

Penguji II : Drs. Hj. Siti Masykuroh, M.Sos.I

(.....)

Dekan

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag

NIP. 195808231993031001

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan). dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan). dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan jangan kamu panggil memanggil dengan gelara-gelar yang buruk. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

(Q.S. Al-Hujurat ayat 13)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada orang-orang yang selalu mendo'akan serta memotifasi dan memberikan kasih sayangnya kepadaku:

1. Ayahanda (Tukimun) dan Ibunda (Suparmi), yang tanpa kenal lelah selalu mencurahkan doa dan kasih sayangnya.
2. Kakak-kakak tersayang (“mamas” Suparman, “cacak” Badaruddin, dan “cak” Sapuan) beserta keluarga kecilnya yang telah memberikan support dan motivasi yang luarbiasa.
3. Keponakan tercinta, Indra, Dhika, Fikri, Zukifi, Sawa, Zulfa, Tsana.
4. Beserta seluruh keluarga besar yang selalu setia mencurahkan doa dan motivasi yang tiada habisnya.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Dusun Suko Rejo, Desa Rukti Sediyo, Kecamatan Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur, pada tanggal 17 Agustus 1995. Oleh kedua orang tuanya, peneliti dianugerahi nama yang sangat indah yaitu Intan Kurnia Sari. Lahir sebagai putri bungsu dari pasangan Bapak Tukimun dan Ibu Suparmi, peneliti memiliki tiga orang kakak laki-laki.

Menyelesaikan pendidikan dasarnya di SDN 02 Rukti Sediyo, Raman Utara (tahun 2008), pendidikan lanjutan di MTsN Raman Utara (tahun 2011), dan dilanjutkan di MAN I Metro Lampung Timur (tahun 2014). Ketiganya dijalani dan diselesaikan dengan lancar. Kemudian pada tahun 2014 melanjutkan ke UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dengan mengambil Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu peneliti juga sempat menimba ilmu di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan selama satu tahun.

Selama menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung peneliti aktif mengikuti ORMAWA (Organisasi Mahasiswa) sebagai anggota BEM FU tahun 2016-2017. Dan Organisasi ekstra PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) sebagai wakil sekretaris Rayon Ushuluddin tahun 2015-2016, dan Ketua Rayon Ushuuddin periode 2016-2017.

Bandarlampung, 10 Mei 2018
Yang Membuat,

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucap rasa syukur kehadiran Allah SWT., penggenggam diri dan seluruh ciptaan-Nya yang telah memberikan hidayah, taufik dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah mewariskan dua sumber cahaya kebenaran dalam perjalanan manusia hingga akhir zaman yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak lupa peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada yang terhormat:

1. Bapak prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung ini.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan

3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan bapak Muslimin, MA, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Siti Badi'ah, M.Ag, selaku Pembimbing I dan Ibu Dra. H. Siti Masykuroh, M.Sos.I, selaku pembimbing II, yang dengan susah payah telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmu dan motivasi peneliti dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
6. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, beserta staf yang telah turut memberikan data berupa literatur sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini.
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Lampung Timur dan Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu agama.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fathimah, Khusnul, Hera, Hida, Rahman, Yamin, Rusdi, Mufid, Riyan, Roni, Zulkarnain, Maulidi, Ali Said, Febri, Irvan, Ismail, Darmawan, Wawan, Supiyan, Agus, Sidiq, Basri, yang telah memberikan support yang luar biasa.
9. Teman-teman kontrakan yang sudah saya anggap sebagai keluarga, Linda, Indah, Nopi, Mba Nikmah, dan rekan-rekan kelompok 55 KKN 2017, Rohili,

Dhika, Edho, Neni, Levi, Darmika, Rina, Excallen, Warida, Ani, Asro, Meri, semoga ukhuwah dan tali silaturrahim kita tetap terjaga.

10. Keluarga besar PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Komisariat UIN Raden Intan Lampung yang sangat saya banggakan, khususnya Rayon Ushuluddin, sebagai tempat awal penulis berproses dan belajar menemukan bakat dan mengasah kemampuan.

11. Keluarga Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ushuluddin beserta HMJ-HMJ sebagai patner dalam menghidupkan kegiatan-kegiatan mahasiswa di Fakultas Ushuluddin.

12. Sahabat-sahabat terbaik saya segenap Pengurus Rayon periode 2016-2017, Jannah, Firda, Dewi, Mansur, Lutfi, Arif, Erpandi, Purnomo, Rusydi, dan sahabat-sahabat lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga amal dan jasa yang telah diberikan dicatat oleh Allah SWT., sebagai amal sholih dan memperoleh Ridha-Nya.

Peneliti menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan yang pernah dilakukan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal sholih. Aamiin.

Wallahul Muwaffieq Ilaa Aqwaamith Tharieq

Bandarlampung, 10 Mei 2018
Peneliti,

IntanKurnia Sari
NPM. 1431030026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv

BAB IPENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Metode Penelitian	12
G. Tinjauan Pustaka	16

BAB II DESKRIPSI TENTANG *BULLYING*

A. Pengetahuan <i>Bullying</i>	19
1. Definisi <i>Bullying</i>	19
2. Aspek Perilaku <i>Bullying</i>	20
3. Faktor Penyebab Terjadinya <i>Bullying</i>	22
4. Bentuk dan Jenis <i>Bullying</i>	25
5. Dampak <i>Bullying</i>	27
6. Cara Menghindari <i>Bullying</i> dan Penangannya Terhadap Korban .	29
B. <i>Bullying</i> Dalam Al-Qur'an	33

BAB III BULLYING PERSPEKTIF TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

A. Seputar Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia	42
1. Mengenal Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia	42
2. Latar Belakang Penulisan Tafsir.....	46
3. Sistematika, Metode Dan Corak Penulisan Tafsir.....	47
a. Metode Dan Corak Penulisan Tafsir.....	47
b. Sistematika Penulisan.....	48
B. Deskripsi Tentang <i>Bullying</i> dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia	
1. Inventarisasi Ayat-ayat Tentang <i>Bullying</i>	50
a. Ayat Tentang Larangan Mengolok-Olok (<i>Bullying Verbal</i>) ..	50
b. Ayat Tentang Larangan Menyiksa dan Kekerasan (<i>Bullying Non-Verbal</i>).....	51
c. Ayat Tentang Larangan Diskriminasi (<i>Bullying Psikologis</i>) .	53
C. Penafsiran Kementerian Agama Republik Indonesia Tentang Ayat-Ayat <i>Bullying</i>	54

**BAB IV ANALISIS *BULLYING* DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF
TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA DAN
LUHUR ATAS PELARANGANNYA**

A. Eksistensi Larangan <i>Bullying</i> dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia.....	80
B. Nilai-nilai yang direkomendasikan al-Quran melalui larangan <i>Bullying</i>	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran	101

DARTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	(Komaterbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z	غ		و	W
ث	Ts	س	S	ف	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ق	F	ء	(Apostrof, tetap tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ك	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ل	K		
د	D	ط	Th		L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek	Contoh	Vokal Panjang	Contoh	Vokal Rangkap
اَ	A	إِ	آ	أَيّ.... Ai
إِ	I	يِ	يَ	أُوّ.... Au
أُ	U	وِ	وَ	

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.¹



¹ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa, (Lampung: Iain Raden Intan 2014), h. 20-21.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan dalam memahami judul skripsi ini, maka dalam hal ini secara singkat akan diuraikan terlebih dahulu tentang pengertian kata-kata penting dalam judul : **“BULLYING DALAM AL-QUR’AN : STUDI TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA”**.

Bullying (bahasa inggris) atau penindasan adalah penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik. Hal ini dapat mencakup pelecehan secara lisan atau ancaman, kekerasan fisik atau paksaan dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar ras, agama, gender, seksualitas, atau kemampuan. Tindakan penindasan terdiri atas empat jenis, yaitu secara emosional, fisik, verbal, dan *cyber*. Budaya penindasan dapat berkembang di mana saja selagi terjadi interaksi antar manusia, dari mulai di sekolah, tempat kerja, rumah tangga, dan lingkungan.¹ Sehingga dapat difahami bahwa *bullying* merupakan suatu perbuatan yang sengaja dilakukan untuk menyakiti orang yang dianggap lemah baik itu secara ucapan, perbuatan maupun psikis.

Al-Qur’an adalah *kalamullah* yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantaraan malaikat Jibril yang tertulis

¹Wikipedia (On-line) <https://id.wikipedia.org/wiki/Penindasan>(1 November 2017).

pada *mashahif*, diriwayatkan kepada kita dengan *mutawatir*, dan bagi yang membacanya terhitung ibadah diawali dengan surat Al-Fatihah, dan ditutup dengan surat An-Nas.²

Tafsir menurut bahasa berasal dari kata *fassara* yang berarti menjelaskan, menyingkap, menerangkan makna yang rasional.³ Sedangkan secara terminologi. Syaikh Al-Jazairi menjelaskan bahwa tafsir pada hakikatnya ialah menjelaskan lafadzh yang sukar diahami oleh pendengar dengan mengemukakan lafadzh makna yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dilalah lafadz tersebut.⁴

Tafsir Kementerian Agama adalah salah satu kitab tafsir yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dengan judul “ Al-Qur’an dan Tafsirnya”. Kehadiran kitab ini diawali dengan dibentuknya Tim penyusun yang disebut Dewan Penyelenggara dengan KMA No. 90 tahun 1972. Tafsir Departemen Agama hadir sampai sekarang ini melalui banyak sekali perbaikan dan penyempurnaan, diawali dengan Musyawarah Kerja Ulama pada tahun 2003 yang berhasil. Akhirnya dibentuklah tim untuk menindak lanjuti hasil musyawarah tersebut dengan KMA. No. 280 Tahun 2003. Sampai akhirnya seluruh kajian dan pembahasan dari juz 1 s.d. 30 akhirnya selesai pada tahun

²Muhammad Ali As-Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur’an Praktis* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), h.3.

³Manna’ Khalil Qaththan, *Mabahis fi Ulumul Quran*/terjemahan An-Nur Rafiq el-Mazni, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), cet. I, h. 455.

⁴Hasbi Ash-Shidiqi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an*(Jakarta: bulan bintang,1994),h.178.

2007. Penerbitan Tafsir Kementerian Agama RI dilakukan secara bertahap yaitu sebanyak 6 juz dalam setahun, sejak tahun 2004 hingga tahun 2008.⁵

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui maksud dari judul skripsi ini adalah suatu usaha untuk mengkaji dan meneliti bagaimana penjelasan mengenai larangan menyakiti orang yang dianggap lemah baik secara lisan, perbuatan maupun psikis, dalam al-Qur'an menurut perspektif Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulius dalam memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam tentunya senantiasa menjadi pedoman bagi seluruh pemeluknya. Tidak ada satupun dari sendi kehidupan manusia yang tidak tersentuh, termasuk tentang etika bermasyarakat dan larangan *bullying*. Semua perintah dan larangan dalam tentunya membawa misi untuk menciptakan keteraturan, termasuk dalam hidup bermasyarakat dan salah satunya dengan adanya larangan *bullying*.
2. Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia dengan nama Al-Qur'an dan Tafsirnya adalah kitab tafsir kontemporer yang disusun langsung oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Sebagai kitab yang disusun langsung di Indonesia oleh Tim Penyusun dari Kementerian Agama

⁵Kementerian Agama RI, *Mukaddimah dan Tafsirnya*(Jakarta: Lentera Abadi, 2010) XXV.

Republik Indonesia, diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai *bullying* sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang ada pada era ini.

3. Pembahasan mengenai *bullying* dalam al-Qur'an adalah salah satu pembahasan menarik, yang juga sesuai dengan jurusan dan program studi penulis. Selain itu, kitab tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia adalah kitab tafsir yang menggunakan bahasa Indonesia.⁶ Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang telah disesuaikan dengan tata bahasa Indonesia dan tradisi kebahasaan di masyarakat sehingga mudah difahami. Selain itu, kehadiran kitab ini sangat mudah ditemukan baik itu di perpustakaan kampus maupun toko buku.

C. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk yang dapat menuntun umat manusia menuju jalan kebenaran. Selain itu, juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan terhadap segala sesuatu dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Untuk mengungkap petunjuk dan penjelasan dari al-Qur'an, telah dilakukan berbagai upaya oleh sejumlah pakar dan ulama yang berkompeten untuk melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an, sejak masa awal hingga sekarang ini. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat muslim, tentunya mengatur keseluruhan sendi kehidupan manusia. Didalamnya terkandung perintah-perintah dan larangan-larangan yang harus dipatuhi umat muslim demi terwujudnya keteraturan kehidupan. Salah satu diantara larangan-larangan itu adalah larangan *bullying*.

⁶Bukan kitab tafsir dengan bahasa Arab yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

Komisi Nasional Perlindungan Anak berpendapat bahwa pengertian dari *bullying* adalah kekerasan fisik, dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap orang lain yang tidak mampu mempertahankan diri. *Bullying* biasanya dilakukan dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai, menakuti, atau membuat orang lain merasa tertekan, trauma, depresi, dan tak berdaya.⁷

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa memperolok-olok (*Yaskhar*) yaitu menyebut kekurangan orang lain yang bertujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku.⁸ Sementara Ibnu Kathir berpendapat bahwa yang dimaksud mengolok-olok (*Yaskhar*) adalah mencela, dan menghina orang lain. Bila difahami lebih mendalam mengolok-olok (*Yaskhar*) bisa diartikan sebagai *bullying*, karena hal tersebut mengakibatkan seseorang menderita dan sakit hati.

Dalam islam, praktik *bullying* sendiri sudah mulai muncul sejak masa Nabi Ya'kub as. Salah satu putra Nabi Ya'kub a.s, yaitu Nabi Yusuf a.s kecil telah mengalami kekerasan yang dilakukan oleh saudara-saudaranya. Hal ini berawal dari kecemburuan kakak-kakak nya karena mereka menilai bahwa ayahnya lebih menyayangi Nabi Yusuf dan adiknya Benyamin. Sebenarnya hal ini wajar terjadi mengingat Nabi Yusuf dan Benyamin telah ditinggal wafat ibundanya saat mereka masih kecil. Namun, perlakuan spesial itu justru membuat kakak-kakak nya semakin dengki terhadap Yusuf. Akhirnya mereka semua berkumpul dan merencanakan penyiksaan terhadap Nabi Yusuf. Awalnya salah satu dari saudara

⁷ Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut* (Solo : Tiga Ananda, 2015), h. 11.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 606.

mengusulkan untuk membunuh Nabi Yusuf, namun akhirnya mereka sepakat bahwa Nabi Yusuf akan dibuang kedalam sumur. Kemudian mereka melancarkan niat nya dengan meminta izin kepada Nabi Ya'kub as untuk mengajak Nabi Yusuf kecil pergi dengan mereka. Dengan berat hati, Nabi Ya'kub pun mengizinkannya. Keesokan harinya, mereka mengajak Nabi Yusuf a.s pergi ke sebuah gurun, dan terjadilah penganiayaan yang berujung pada ditenggalamkannya Nabi Yusuf a.s kedalam sebuah sumur.⁹

Dewasa ini, *bullying* semakin marak terjadi, berbanding lurus dengan semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Kehadiran internet dan media sosial membuat mobilitas penggunanya semakin meningkat. Hanya dalam sekali sentuhan, pengguna dapat mendapatkan apasaja yang ia butuhkan seperti berkomunikasi dengan pengguna lain, maupun informasi-informasi lain.

Ditengah perkembangan yang semakin pesat ini banyak pengguna yang kurang bijak dalam menggunakan media sosial, sehingga tak jarang mengeluarkan tanggapan maupun pernyataan yang seharusnya tidak diucapkan. Juga tidak jarang dijumpai sesama pengguna media sosial yang saling menghujat, menyindir dan lain sebagainya. Alhasil, *bullying* yang dahulu hanya terjadi di dunia nyata seperti dilingkungan sosial seperti sekolah, teman sepermainan, jalanan umum, dan sebagainya, kini juga terjadi di dunia maya melalui media sosial.

Banyak kasus yang telah terjadi baik didalam maupun luar negeri akibatterjadinya tindakan *bullying*. Jenis nya pun beragam, ada yang mengakibatkan perubahan perilaku korban seperti minder, depresi, dan tertutup,

⁹cerita Nabi Yusuf a.s (On-line), tersedia di: <http://ceritaislami.net/cerita-nabi-yusuf-lengkap-dibuang-di-sumur-dijual-di-pasar/>(13 April 2018).

atau bahkan sampai pada kasus bunuh diri serta melukai bahkan membunuh seseorang yang dianggap sebagai pelaku *bullying* tersebut.

Sedangkan di Indonesia sendiri angka kasus kekerasan di sekolah lebih tinggi dari Vietnam (79 persen), Nepal (79 persen), Kamboja (73 persen), dan Pakistan (43 persen). Sebanyak 84 persen anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka ini berdasarkan data yang dirilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menurut survei *International Center for Research on Women* (ICRW).¹⁰

Awal tahun 2017 lalu, kembali terjadi kasus *bullying* yang melibatkan siswa Sekolah Dasar, hingga berujung hilangnya nyawa seseorang. Mengutip dari *Tribunnews.com* yang terbit pada tanggal 18 Februari 2017, terkait kasus pembunuhan Annisa, siswi kelas 5 Sekolah Dasar. Setelah melakukan penyelidikan dalam waktu kurang lebih satu jam, Tim Khusus Antibandit (Tekab) 308 Polsek Tanjungkarang Barat mengungkap tersangka pembunuhan Anisa Putri.

Tersangka tak lain adalah tetangga korban berinisial MK (14). MK tercatat masih duduk di kelas 6 Sekolah Dasar (SD). Polisi kini telah membawa MK ke Polsek Tanjungkarang Barat untuk dimintai keterangan.

Menurut Kapolsek Tanjungkarang Barat Komisaris Harto Agung Cahyono "Motifnya karena dendam sering diejek." Selain itu, kata Harto, motif MK adalah

¹⁰Republika Online (On-line), tersedia di: <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/02/22/olqnn2383-indonesia-peringkat-tertinggi-kasus-kekerasan-di-sekolah> (28 Maret 2018).

ingin mengambil kalung yang dipakai korban. Karena korban melakukan perlawanan, MK menusuk Anisa menggunakan pisau yang sudah dibawanya. Ada empat luka tusukan di tubuh Anisa yaitu tiga luka tusuk di tangan dan satu luka tusuk di dada kiri.

Saat ditemukan, mayat dalam keadaan telungkup. Terdapat luka parah di wajah dan dua luka sobek di tangan kanan dan kiri korban akibat sabetan senjata tajam.¹¹

Karena itulah perilaku penghinaan atau merendahkan orang lain sekarang menjadi permasalahan publik yang selain menimbulkan dampak yang sangat mengerikan bagi para korbannya, namun juga banyak merugikan orang banyak dan mengakibatkan perpecahan serta kerusakan hubungan sosial antara yang satu dengan yang lain.

Dengan memperhatikan pengertian *bullying* seperti diatas, serta melihat besarnya dampak yang ditimbulkan, maka apabila tidak ditangani dengan efektif, efisien, dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, akan berpotensi memunculkan konflik sosial yang meluas, dan berpotensi menimbulkan tindak diskriminasi, kekerasan, dan atau penghilangan nyawa. *Bullying* sendiri dalam al-Qur'an telah diterangkan dalam beberapa surat antara lain: ada sekitar 7 ayat yang berhubungan dengan kata menghina (*yaskhar*) yaitu: surat al-Hujurat ayat 11, at-Tawbah ayat 79, al-Hud 38-39, al-Baqarah 212,

¹¹Tribun News.com, diterbitkan pada 18 Februari 2017.

al- An'am 10-11.¹² Ada sekitar 12 ayat yang berhubungan dengan kata permusuhan (*i'tada-ya'tadi*), ada 39 ayat yang berhubungan dengan kezaliman (*zalama-yazlimu*), ada 24 ayat yang berhubungan dengan pembunuhan (*qatala-yaqtulu*), ada 39 ayat yang berhubungan dengan perbuatan yang merusak (*fasada-yafsu* atau '*asyiya-ya'syau*'), dan ada 39 ayat yang berhubungan dengan cacian (*istahzaa-yastahziu*).¹³ Sebagaimana dalam Surat al-Hujurat ayat 11 sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan). dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan). dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan jangan kamu panggil memanggil dengan gelara-gelar yang buruk. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.*¹⁴

Dalam ayat ini, Allah mengingatkan kaum mukminin supaya jangan ada suatu kaum yang mengolok-olok kaum lain karena boleh jadi, mereka yang diolok-olok itu pada sisi Allah jauh lebih mulia dan terhormat dari mereka yang mengolok-olok. Demikian pula dikalangan perempuan, jangan ada segolongan perempuan yang mengolok-olok perempuan yang lain karena boleh jadi, mereka

¹²Muhammad Fuad Abdul Baaqi, *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Al-Faadhil Quraanil Karim*(Bandung : Diponegoro, Tt), h. 441.

¹³Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 199.

¹⁴*Al-Qur'an dan Terjemah nya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, tt), h 516.

yang diolok-olok itu lebih baik dan lebih terhormat disisi Allah. Allah melarang kaum mukminin mencela kaum mereka sendiri, karena seluruh kaum mukmin dipandan sebagai satu tubuh yang saling terikat dengan adanya persatuan dan kesatuan.

Dalam riwayat Ibnu Jarir, Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat ini, menerangkan bahwa ada seorang laki-lai yang pernah pada masa mudanya mengerjakan suatu perbuatan yang buruk, lalu ia bertobat, maka Allah melarang siapa saja menyebut-nyebut keburukannya di masa yang lalu. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadits yang artinya:

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih-mengasihi dan sayang-menyayangi antara mereka seperti satu tubuh yang satu, bila salah satu anggota badannya sakit demam, maka badan yang lain merasa demam dan terganggu pula. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits lain Rasul bersabda:

Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupamu dan harta kekayaanmu, akan tetapi Allah memandang kepada hatimu dan perbuatanmu. (H.R. Muslim dari Abu Hurairah)

Hadits ini mengandung isyarat bahwa seorang hamba Allah jangan memastikan kebaikan atau keburukan seseorang semata-mata karena melihat kepada perbuatannya saja, sebab ada kemungkinan seseorang tampak mengerjakan kebaikan, padahal Allah melihat di dalam hatinya ada sifat yang tercela. Sebaliknya pula mungkin ada seseorang yang kelihatan melakukan sesuatu yang tampak buruk, akan tetapi Allah melihat dalam hatinya ada rasa penyesalan yang besar dan mendorongnya untuk bertaubat. Maka perbuatan yang tampak itu, hanya tanda-tanda yang menimbulkan sangkaan yang kuat, tapi belum

sampai pada tahap meyakinkan. Allah melarang kaum mukminin memanggil orang dengan panggilan-panggilan yang buruk setelah mereka beriman.

Mengenai panggilan-panggilan yang baik itu diperbolehkan, seperti menyebut Abu Bakar dengan As-Siddiq dan sebagainya. Sementara panggilan yang dilarang adalah panggilan yang buruk setelah mereka beriman.

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat ini, menerangkan bahwa ada seorang laki-laki yang pernah pada masa mudanya mengerjakan suatu pekerjaan yang buruk, lalu ia bertobat dari dosanya, maka Allah melarang siapa saja yang menyebut-nyabut lagi keburukannya di masa yang lalu, karena hal itu dapat membangkitkan perasaan yang tidak baik. Itu sebabnya Allah melarang memanggil dengan panggilan yang buruk.

Adapun panggilan yang mengandung penghormatan tidak dilarang, seperti sebutan kepada Abu Bakar dengan As-Siddiq, kepada Umar dengan *al-Faruq*, kepada Usman dengan sebutan *Zu an-Nurain*, kepada Ali dengan *Abu Turab*, dan kepada Khalid bin al-Walid dengan sebutan *Saifullah* (pedang Allah).

Panggilan yang buruk dilarang untuk diucapkan setelah orangnya beriman karena gelar-gelar itu mengingatkan kepada kedurhakaan yang sudah lewat, dan sudah tidak pantas lagi dilontarkan. Barang siapa tidak bertobat, dan terus memanggil dengan panggilan yang buruk itu, maka ia juga di cap oleh Allah

sebagai orang-orang yang zalim terhadap diri sendiri dan pasti akan menerima konsekuensinya berupa azab dari Allah pada hari kiamat.¹⁵

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat penulis rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penjelasan Kementerian Agama Republik Indonesia Terkait Penafsiran Ayat-Ayat Larangan *Bullying* ?
2. Nilai-nilai Apakah Yang Direkomendasikan Al-Qur'an Melalui Larangan *Bullying* ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana Penjelasan Kementerian Agama Republik Indonesia Terkait Penafsiran Ayat-Ayat Larangan *Bullying*.
2. Untuk mengetahui Nilai-nilai Apakah yang Direkomendasikan Al-Qur'an Melalui Larangan *Bullying*.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan aspek penting dalam melakukan penelitian, pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

¹⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil.IX, h. 410.

1. Jenis dan sifat penelitian.

a. Jenis penelitian

Bila dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*). Yang dimaksud penelitian kepustakaan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur dan kepustakaan.¹⁶ Misalnya buku-buku, catatan, artikel, majalah dan yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, sebuah penelitian setelah memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, obyek, gejala, kebiasaan, perilaku tertentu kemudian dianalisis secara lebih tajam.¹⁷ Penelitian ini berusaha memaparkan dengan cara mendialogkan data yang ada sehingga membuahkan hasil penelitian yang komprehensif, sistematis dan obyektif tentang permasalahan seputar tema judul skripsi ini.

2. Sumber Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.¹⁸ Adapun sumber data dalam

¹⁶ Kartoni, *Pengantar Metodi Riset Sosial* (Bandung : Mandar Maju, 1990), h. 33.

¹⁷ *Ibid.*, h. 33.

¹⁸ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h.

penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu Sumber data primer dan sekunder.¹⁹

- a. Sumber data primer: Sumber utama yang dijadikan referensi dalam penulisan yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yaitu Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia.
- b. Sumber data sekunder: Data yang diperoleh dari literatur-literatur lain, berupa buku-buku, kitab-kitab tafsir lainnya, hasil penelitian dan artikel-artikel yang berkaitan dengan masalah *bullying* guna memperkaya dan melengkapi sumber data primer.

3. Metode Penelitian

Obyek utama penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an, untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an digunakan penafsiran. Dalam kajian tafsir terdapat 4 metode, yaitu metode *Al-Tahlili* (analisis), *Al-Ijmali* (global), *Al-Muqaran* (komparatif) dan *Al-Maudhu'i* (tematik).²⁰ Dalam penelitian ini, metode yang penulis anggap paling cocok adalah metode tematik atau *Maudhu'i* untuk mendapatkan hasil penelitian yang berupa analisis yang mendalam.

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah tafsir *maudhu'i* adalah sebagai berikut:

¹⁹Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*(Yogyakarta: Sumbangsih, 1974), h.2.

²⁰Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*(Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), Cet. 1, h. 185-187.

- a. Memilih dan menetapkan topik (objek) kajian yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an.
- b. Mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas topik atau objek tersebut.
- c. Mengurutkan tertib turunnya ayat-ayat itu berdasarkan waktu atau masa penurunannya.
- d. Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun itu dengan penafsiran yang memadai dan mengacu pada kitab-kitab tafsir yang ada.
- e. Menghimpun hasil penafsiran diatas sedemikian rupa untuk kemudian mengistimbatkan unsur-unsur asasi darinya.
- f. Mengarahkan pembahasan pada tafsir *al-Ijmali* (global) dalam pemaparan berbagai pemikiran untuk membahas topik atau permasalahan yang ditafsirkan.
- g. Membahas unsur-unsur dan makna-makna ayat untuk mengaitkannya sedemikian rupa berdasarkan metode ilmiah yang benar-benar sistematis.
- h. Memaparkan kesimpulan tentang hakikat jawaban al-Qur'an terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.²¹

Dengan metode ini penulis berusaha mencari ayat yang berhubungan dengan *bullying* menurut penjelasan Kementerian Agama Republik Indonesia dalam kitab “ Al-Qur'an dan Tafsirnya”

²¹Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*(Bandung: Tafakur, 2009), h. 115.

5. Analisis Data

a. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam memahami objek yang sedang diteliti. Pokok analisa data dalam penelitian ini yakni menginventarisasi ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan *bullying*, membahas dan mengkaji teks tersebut dengan mempertimbang latar belakang historis turun ayat, melihat hadits-hadits yang berkaitan, seterusnya diinterpretasikan secara objektif lalu dituangkan secara deskriptif.

6. Kesimpulan

Proses penyimpulan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kerangka berfikir deduktif yaitu kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum kepada yang khusus atau mendetail dengan mengarah kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan.²² Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan penafsiran Kementerian Agama Republik Indonesia terhadap ayat-ayat *bullying* dalam buku dan tafsirnya, yang digunakan sebagai jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan bertujuan agar peneliti mengetahui hal-hal apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi

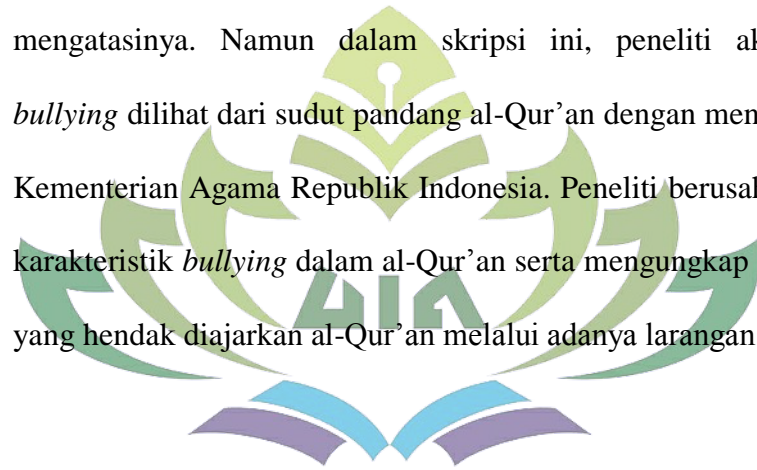
²² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*(Bandung: Tarsito, 1994), h. 141.

penelitian. Ada beberapa hasil penelitian yang peneliti temukan terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Ricca Novalia, Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dengan judul *“Dampak Bullying Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak psikososial korban *bullying* (baik secara verbal maupun fisik) dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.
2. Skripsi Rina Mulyani, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dengan judul *“Pendekatan Konseling Spiritual untuk Mengatasi Bullying (Kekerasan) Siswa di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses berlangsungnya pelaksanaan konseling spiritual di SMA Negeri 1 Depok yang meliputi teknik dan juga metode yang digunakan guru oleh guru BK.
3. Skripsi Yuyu Julia, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung, dengan judul *“Penafsiran Tentang Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Perilaku Bullying (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Dan Tafsir Al-Maraghi)”*. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pendapat Hasbi Ash-Shiddieqy dan Al-Maraghi dalam

menafsikan ayat-ayat perilaku *bullying* dalam al-Qur'an yang diteliti dari kitab tafsir mereka yakni Tafsir Al-qur'anul Majid An-Nuur dan Al-Maraghi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan penafsiran Hasbi Ash Shiddieqy dan Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat- Ayat *bullying* dalam al-Qur'an.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang peneliti temukan, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lanjutan terkait *bullying* dan bagaimana cara mengatasinya. Namun dalam skripsi ini, peneliti akan membahas *bullying* dilihat dari sudut pandang al-Qur'an dengan menggunakan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Peneliti berusaha mengungkap karakteristik *bullying* dalam al-Qur'an serta mengungkap nilai-nilai luhur yang hendak diajarkan al-Qur'an melalui adanya larangan *bullying*.



BAB II

DESKRIPSI TENTANG BULLYING

A. Pengetahuan Tentang *Bullying*

1. Definisi *Bullying*

Bullying merupakan kosa kata baru dalam kamus bahasa Indonesia. Namun penggunaannya sudah lazim digunakan dalam masyarakat. Menurut Fitria Chakrawati, *bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak atau orang yang mengganggu orang yang lemah. *Bullying* secara umum juga diartikan sebagai perpeloncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan, dan sebagainya.¹

Dalam suatu jurnal disebutkan bahwa *bullying* ialah suatu tindakan yang bertujuan dan disengaja untuk menindas dan menyakiti baik secara verbal, non-verbal dan psikis kepada pihak yang lemah dari pihak yang kuat secara berulang-ulang.²

Selain itu, *bullying* juga didefinisikan sebagai penggunaan kekerasan, ancaman atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain, yang meliputi pelecehan secara lisan atau ancaman, kekerasan fisik atau paksaan dan bisa diarahkan berulang pada korban tertentu atas dasar agama, kemampuan, gender, ras dan lain sebagainya.³

Bullying sendiri terjadi bukan karena adanya konflik atau masalah yang tidak terselesaikan, melainkan adanya *superioritas* pelaku *bullying* atau perasaan bahwa dirinya lebih hebat dan lebih kuat sehingga cenderung melemahkan dan merendahkan orang lain yang dianggap lemah.

¹Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut*, (Solo: Tiga Serangkai, 2015), h. 11.

²Gerda Akbar, *Mental Imageri Mengenai Lingkungan Sosial Yang Baru Pada Korban Bullying*, eJournal Psikologi, 2013, h. 26.

³Pengertian *Bullying*, *Penyebab, Bentuk, Macam Jenis Dan Dampak Bullying Lengkap*” (On-line), tersedia di: <http://www.pelajaran.co.id/2017/04/pengertian-bullying-penyebab-bentuk-macam-jenis-dan-dampak-bullying.html> (23 Maret 2018).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan tidak bertanggung jawab untuk mengganggu, merendahkan, dan melukai orang lain yang dianggap lemah, baik secara fisik, verbal, maupun psikis, yang dilakukan dengan sengaja.

2. Aspek Perilaku Bullying

Perlu diketahui bersama bahwa biasanya praktik *bullying* di masyarakat mempunyai kecenderungan-kecenderungan tertentu. Sesuatu akan dapat digolongkan kedalam kategori *bullying* apabila terdapat hal-hal seperti berikut :

- 1) Adanya perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Dimana ada salah satu pihak yang merasa dirinya lebih kuat baik secara mental, maupun fisik sehingga cenderung merendahkan pihak lain. Sementara itu, dipihak lain sang korban menganggap dirinya lemah sehingga ia merasa tidak daat melakukan pembelaan terhadap dirinya.
- 2) Adanya niat untuk menimbulkan penderitaan dan rasa sakit. Sikap yang cenderung cuek serta tidak memiliki kepedulian terhadap orang lain, membuat pelaku *bullying* nekat melakukan tindakan apapun untuk memperlihatkan *superioritasnya*, salah satunya dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyakiti teman-temannya.
- 3) Cenderung berulang.⁴ Biasanya para pelaku *bullying* akan merasakan kepuasan batin tersendiri setelah ia menunjukkan kekuatannya. Oleh karena itu, ia akan kembali melakukan hal yang serupa agar eksistensi nya semakin diakui.

⁴Gerda Akbar, *Op.Cit.*,h. 27.

- 4) Berhubungan dengan ancaman dan teror.⁵ Kebanyakan dari korban *bullying* merasa bahwa hidupnya selalu penuh dengan ancaman, sehingga kebanyakan dari mereka akan menjadi semakin putus asa dan semakin tidak percaya diri.

Selain itu, jika dilihat dari lingkungan dan cara mereka bergaul biasanya pelaku dan korban *bullying* juga mempunyai beberapa ciri khusus yang dapat dikenali. Meskipun tidak semua orang yang memiliki ciri-ciri tersebut adalah korban atau pelaku *bullying*, namun setidaknya mengenalinya sejak dini dapat meminimalisir terjadinya tindak *bullying*. Diantara ciri-ciri nya, yaitu:

Pelaku *bullying* biasanya memiliki ciri-ciri: (1) terlihat mendominasi diantara teman sebayanya; (2) suka memanfaatkan orang lain untuk mendapat apa yang dia inginkan; (3) sulit melihat situasi dari sudut pandang anak lain. Pada umumnya pelaku *bullying* terlihat lebih mendominasi dibanding teman-teman lain pada umumnya, tidak peka terhadap lingkungan sekitar, serta hanya mementingkan ego diri sendiri.

Sedangkan bagi korban *bullying* memiliki ciri yang berbeda, yaitu: (1) anak baru di lingkungan nya; (2) paling muda atau paling kecil diantara teman-temannya; (3) memiliki trauma tertentu sehingga ia cenderung menghindar dari teman yang lain. Pada dasarnya, tanda-tanda awal dari korban *bullying* ini disebabkan karena kurangnya kemampuan untuk mengontrol emosi, serta kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Seseorang dengan tanda-tanda seperti nomor 1 dan 2, tidak akan pernah menjadi korban *bullying* jika mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan nya.

3. Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

⁵Fitria Chakrawati, *Op.Cit.*, h. 13.

Beberapa Ahli berbeda pendapat mengenai faktor penyebab terjadinya *bullying*, berbagai sudut pandang dan pendekatan pun digunakan untuk mengetahuinya. Diantara pendekatan-pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan Biologis, Pendekatan Dorongan (*Drive*), dan Pendekatan Belajar Sosial.

Berdasarkan Pendekatan *Biologis*, perilaku-perilaku agresi seperti *bullying* dipengaruhi oleh faktor-faktor *Biologis* seperti: tempramen, gen, hormon, ataupun otak.

Menurut Pendekatan Dorongan (*Drive*), perilaku *agresi* muncul karena karena kondisi eksternal yang membangkitkan motif atau dorongan untuk mencelakai orang lain. Dorongan-dorongan ini muncul dari berbagai kejadian eksternal seperti frustrasi.⁶

Sedangkan berdasarkan Pendekatan Belajar Sosial, perilaku *agresi* muncul sebagai hasil belajar, baik melalui pengalaman langsung atau hasil dari pengamatan terhadap perilaku orang lain.

Pada umumnya ada dua macam penyebab terjadinya *bullying*, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. *Faktor internal* adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti:

Kepribadian; serta Keluarga dan pola asuhnya terhadap anak.

Jika dilihat dari segi kepribadian, *bullying* biasanya terjadi ketidakmampuan menangani emosi secara positif. Seperti perasaan dendam yang muncul karena permusuhan atau pelaku *bullying* pernah menjadi korban *bullying*. Pada beberapa kejadian, pelaku *bullying* adalah mantan korban *bullying* di masa lalu.

⁶Robert A. Barron, Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, terjemahan Ratna Djuwita, et.al., (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 139.

Sebagaimana telah diketahui bersama, bahwa keluarga adalah unit dasar dari masyarakat, lembaga utama dari peradaban. Keluarga yang kondisinya kurang hangat dan kurang adanya rasa peduli dari kedua orang tua terhadap anaknya. Apabila keluarga sedang ada konflik, atau kedua orang tua bertengkar dihadapan anak, selain anak merasa tertekan, anak juga merekam apa yang dia lihat ketika kedua orang tuanya bertengkar, sehingga dia melakukan hal yang sama kepada orang lain.⁷

Selain kondisi keluarga, pola asuh dari kedua orang tua pun ternyata sangat mempengaruhi terjadinya tindak *bullying* ini. Seperti pola asuh yang cenderung terlalu *permisif*, sehingga anak bebas melakukan tindakan apapun yang diinginkan atau sebaliknya. Selain itu, pola asuh yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mencekam dan kurangnya pengawasan dari orang tua.

2. *Faktor Eksternal* adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Yang termasuk faktor eksternal adalah: Lingkungan sosial⁸ dan budaya⁹, serta tayangan televisi dan media elektronik lainnya.

Secara *psikologis*, lingkungan mencakup segenap *stimulasi* yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi kelahiran sampai matinya. Stimulasi itu misalnya berupa: interaksi, selera, keinginan, perasaan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual.¹⁰ Persepsi kita tentang sejauhmana lingkungan memuaskan atau mengecewakan kita, akan mempengaruhi perilaku kita dalam lingkungan.¹¹ Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak bergantung pada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta kondisi jasmani dan rohani

⁷Iswatun hasanah, Penanganan Bullying Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak*, VOL. II, Edisi 2, Desember 2013, h. 364.

⁸Lingkungan sosial adalah wilayah yang merupakan tempat berlangsungnya macam-macam interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya dengan simbol dan nilai serta norma yang sudah mapan, serta terkait dengan lingkungan alam dan lingkungan binaan atau buatan (tata ruang).

⁹Mangadar Simbolon, Perilaku *Bullying* Pada Mahasiswa Berasrama, *Jurnal Psikologi*, Volume 39, No. 2, Desember 2012: 233 – 243, h. 235.

¹⁰Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, cet. 7 (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) h. 129.

¹¹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015) h. 45.

nya. Selain itu, pola-pola kebudayaan yang dominan, ideologi dan nilai dalam persepsi anggota masyarakat juga turut mempengaruhi seluruh perilaku sosial.

Sedangkan tayangan televisi maupun media elektronik lainnya (dalam perannya sebagai media massa), juga turut mempengaruhi perilaku seseorang. Menurut teori belajar sosial dari Bandura, orang cenderung meniru perilaku yang diamatinya, stimulus menjadi teladan untuk perilakunya.¹² Hal ini akhirnya dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Layens dan kawan-kawan pada beberapa siswa di Belgia tentang perubahan agresifitas setelah menonton film yang mengandung adegan kekerasan selama satu minggu, dan dibandingkan dengan beberapa siswa yang menonton film dengan tidak mengandung adegan kekerasan, menunjukkan hasil yang mengejutkan. Kelompok siswa yang selama satu minggu menonton film dengan adegan kekerasan menunjukkan peningkatan *agresifitas* yang lebih signifikan jika dibandingkan kelompok yang tidak menonton adegan kekerasan.¹³

Secara singkat, hasil penelitian tentang efek adegan kekerasan dalam film atau televisi, dapat disimpulkan dalam tiga tahap yaitu : (1) mula-mula penonton mempelajari metode *agresi* setelah melihat contoh; (2) setelah itu, kemampuan penonton untuk mengendalikan dirinya pun berkurang; (3) dan pada akhirnya, penonton menjadi tidak tersentuh terhadap korban *agresi*. Pada intinya, film yang mengandung unsur kekerasan akan mengajarkan *agresi*, mengurangi kendali moral, dan menumpulkan perasaan penontonnya.¹⁴

3. Bentuk dan Jenis Bullying

Secara garis besar, *bullying* sendiri ada 3 bentuk¹⁵ yaitu :

¹²*Ibid.*, h. 240.

¹³*Ibid.*, h. 242-243.

¹⁴*Ibid.*,

¹⁵Mangadar Simbolon, *Loc.Cit.*, h. 3.

- 1) Fisik, yaitu kategori *bullying* yang menyebabkan adanya kontak fisik dan dapat dilihat dengan kasat mata atau dengan kata lain dapat diindera. Seperti halnya : menampar, memukul, mencubit, dan sebagainya.
- 2) Non-fisik (verbal), yaitu kategori *bullying* yang tidak langsung menyebabkan adanya kontak fisik namun juga masih tetap dapat diindera karena ditangkap oleh pendengaran. Contoh *bullying* verbal adalah seperti: memaki, memanggil dengan panggilan yang buruk, menuduh, menyebar fitnah, dan lain sebagainya.
- 3) Mental atau psikologis, yaitu kategori *bullying* yang tidak dapat dilihat langsung oleh indera. *Bullying* dengan kategori ini meskipun secara fisik tidak terlihat namun berdampak langsung pada kondisi psikis korban, seperti : mengucilkan, menatap sinis, dan lain sebagainya.

Bentuk *bullying* fisik dan non-fisik (verbal) termasuk dalam kategori *bullying* langsung karena menimbulkan dampak langsung pada diri korban. Sedangkan *bullying* psikologis termasuk kategori *bullying* tidak langsung karena memiliki dampak yang tidak langsung pada diri korban, melainkan memiliki dampak sosial seperti pengucilan dan sebagainya.¹⁶

Sedangkan jenis *bullying* sendiri ada beberapa macam, yaitu :

- 1) Kontak fisik-aktif-langsung, seperti: memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan lain sebagainya.
- 2) Kontak verbal-aktif-langsung, seperti: mengancam, mengganggu, memberi julukan buruk, merendahkan, mencela/mengejek, dan lain sebagainya.

¹⁶ Fitria Chakrawati, *Loc. Cit.*, h. 14.

- 3) Perilaku non-verbal langsung, seperti: melihat sinis, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal.
- 4) Perilaku non-verbal-pasif-tidak langsung, seperti: mendiamkan seseorang, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, dan lain sebagainya.
- 5) Pelecehan seksual, terkadang dikategorikan perilaku *agresi* fisik atau verbal. Pada umumnya, kebanyakan *bullying* dilakukan dengan menggunakan *bullying* verbal. Namun biasanya pada *bullying* dengan pelaku laki-laki cenderung menggunakan *bullying* fisik. Sedangkan *bullying* dengan pelaku perempuan cenderung melakukan *bullying* dengan menggunakan kata-kata atau ucapan (*bullying* verbal).¹⁷
- 6) Perilaku langsung-pasif-nonverbal, seperti: keluar ruangan ketika korban masuk, dan lain sebagainya.
- 7) Perilaku tidak langsung-aktif-verbal, seperti: menyebarkan rumor negatif tentang korban.
- 8) Perilaku tidak langsung-aktif-nonverbal, seperti: mencuri atau merusak barang target.
- 9) Perilaku tidak langsung-pasif-verbal, seperti: membiarkan rumor mengenai target berkembang, tidak menyampaikan informasi yang dibutuhkan korban.
- 10) Perilaku tidak langsung-pasif-non verbal, seperti: menyebabkan orang lain tidak mengerjakan sesuatu yang dianggap penting oleh target.¹⁸

4. Dampak *Bullying*

Jika melihat bentuknya yang sangat beragam dan peluang terjadinya *bullying* yang semakin terbuka lebar dengan perkembangan teknologi dan informasi saat ini,

¹⁷Pengertian *Bullying*, Penyebab, Bentuk, Macam Jenis Dan Dampak *Bullying* Lengkap” (Online), tersedia di: <http://www.pelajaran.co.id/2017/04/pengertian-bullying-penyebab-bentuk-macam-jenis-dan-dampak-bullying.html> (23 Maret 2018).

¹⁸Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 208.

maka sudah barang tentu jika *bullying* memiliki dampak yang bisa berakibat sangat serius jika dibiarkan dan tidak ditangani secara tepat. Dampak *bullying* bisa berdampak positif maupun negatif baik fisik maupun psikis, bagi para korbannya.

Diantara dampak negatif *bullying* diantaranya :

- 1) Masalah psikis seperti depresi¹⁹, kegelisahan, merasa terisolasi (minder), dan sebagainya.
- 2) Masalah kesehatan seperti sering sakit kepala dan perut secara tiba-tiba.
- 3) Rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, ataupun tempat-tempat lain dimana sering terjadi praktik *bullying*.
- 4) Penurunan semangat belajar dan prestasi akademis. Bahkan pada kasus lain, beberapa korban *bullying* tidak mau kembali lagi ke bangku sekolah.
- 5) Bahkan jika bisa sampai pada keinginan untuk mengakhiri hidup (bunuh diri).²⁰
- 6) Korban *bullying* juga muncul potensi di kemudian hari menjadi pelaku, karena adanya rasa dendam yang tidak terbalas.²¹

Dampak-dampak yang telah peneliti kemukakan diatas, tentunya hanya sedikit dari banyaknya dampak yang diakibatkan. Namun, harus difahami bersama bahwa *bullying* bukanlah suatu tindakan yang tidak dapat dihentikan. Bagi korban masih

¹⁹Depresi adalah gangguan suasana hati (mood) yang dapat mempengaruhi pola pikir, perasaan, dan cara menghadapi aktivitas sehari-hari. Depresi cenderung lebih banyak terjadi di masa remaja dibandingkan di masa kanak-kanak dan lebih banyak dialami oleh remaja perempuan dibandingkan remaja laki-laki. Depresi sendiri memiliki gejala seperti: (1) segi perasaan, selalu sedih; (2) segi kognitif: pesimistis, berpandangan negatif pada diri sendiri, dunia dan masa depan; (3) segi tingkah laku: berpakaian kurang teratur, ekspresi wajah murung, bicara sedikit dan perlahan, gerak tubuhnya lamban; dan (4) segi fisik: tidak nafsu makan, insomnia, sakit diberbagai bagian tubuh, siklus haid tidak lancar. Lihat buku karya Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 272.

²⁰Bunuh diri menduduki peringkat ketiga sebagai penyebab utama kematian dikalangan remaja berusia antara 10 hingga 19 tahun di Amerika Serikat (National Center for Health Statistic, 2002). Lihat buku karya John W. Santrock, *Remaja* (jilid 2, edisi kesebelas), terj. (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 266.

²¹“Proposal Penelitian Sosiologi Tentang *Bullying*” (On-line), tersedia di: <http://arifbosmicbkt.blogspot.co.id/2015/05/proposal-penelitian-sosiologi-tentang.html> (24 Maret 2018).

memiliki harapan yang besar untuk bangkit dari keterpurukannya. Bahkan justru akan memberikan dampak positif baginya, jika diberikan penanganan yang cepat dan tepat.

Diantara dampak positif yang didapatkan adalah:

1. Lebih kuat dan tegar menghadapi masalah. Terbiasa berada didalam suatu masalah secara otomatis akan membuat korban mampu mengolah emosinya. Sehingga jika suatu saat ia berada dalam situasi yang tidak menguntungkan ia tidak mudah rapuh dan dapat mengatasinya dengan baik.
2. Termotivasi untuk menunjukkan potensinya agar tidak direndahkan lagi. Selalu dianggap rendah membuat korban *bullying* memiliki naluri untuk mempertahankan harga dirinya, oleh karena itu ia mengerahkan segala kemampuannya untuk menunjukkan potensi yang ia miliki sehingga tidak direndahkan lagi.
3. Termotivasi untuk berintrospeksi diri sendiri.²² Tidak semua hal yang dikatakan oleh pelaku *bullying* adalah hal yang salah. Mungkin ada beberapa hal yang benar meskipun tidak dikatakan dengan cara yang benar. Bisa jadi, apa yang dikatakan pelaku adalah sebuah koreksi atas kesalahan-kesalahan korban.

5. Cara Menghindari *Bullying* dan Cara Penangannya Terhadap Korban

Untuk menghindari terjadinya *bullying*, ada beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya:

²²“Pengertian *Bullying*, Penyebab, Bentuk, Macam Jenis Dan Dampak *Bullying* Lengkap” (Online), tersedia di: <http://www.pelajaran.co.id/2017/04/pengertian-bullying-penyebab-bentuk-macam-jenis-dan-dampak-bullying.html> (17 Januari 2017).

1. Setiap individu diharapkan memiliki pengelolaan emosi yang baik, sehingga ia dapat merespon segala cemoohan dengan tenang tanpa terpancing emosi. Untuk memiliki keribadian yang kuat seperti ini, diperlukan dorongan yang kuat dari keluarga dan lingkungan sekitar.
2. Tidak memperlihatkan sikap yang dianggap dapat menyinggung dan menyulut emosi orang lain.
3. Membuat sebuah sistem *antibullying* dengan cara menetapkan peraturan yang tegas terkait *bullying*, memberikan sosialisasi *antibullying*, kemudian dilanjutkan dengan memberikan perlindungan terhadap korban dan saksi, serta juga diperlukan kerjasama dengan semua pihak yang terkait.²³
4. Sebaiknya setiap individu dapat lebih berhati-hati dan bijak dalam menggunakan media sosial, dengan cara hindari memberikan kontak secara terbuka di media sosial, hindari memasang foto yang bisa menimbulkan potensi *bullying*, berbicara dengan santun agar tidak menyinggung perasaan orang lain, dan lain sebagainya.²⁴

Bagi pelaku *bullying*, tindakan yang bisa dilakukan antara lain:

1. Sebisa mungkin hindari menyudutkan pelaku dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang cenderung interogatif.
2. Memelihara harga dirinya.
3. Memperlakukannya dengan hormat.
4. Jangan pernah menyalahkan dan memberikan kepercayaan kepada pelaku bahwa dia dapat memperbaiki dirinya.

Sedangkan bagi korban *bullying*, tindakan yang dapat dilakukan antara lain:

²³Mangadar Simbolon, *Loc.Cit.*, h. 239.

²⁴Fitria Chakrawati, *Loc.Cit.*, h. 22.

1. Memberi perhatian dan pertolongan yang serius, dengan harapan dapat menghilangkan trauma yang dialami korban.
2. Tidak perlu terlalu lama memendam rasa malu karena tindakan *bully* yang dialami dan segeralah lakukan kegiatan yang positif.
3. Perbanyak kegiatan-kegiatan yang dapat semakin mendapatkan diri kepada Tuhan.²⁵

Hal lain yang dapat dilakukan untuk pelaku maupun korban adalah dengan memberikan Konseling Spiritual. Kata “konseling” dapat difahami sebagai suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor/pembimbing) kepada individu yang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Frank Parsons pada tahun 1908 saat ia melakukan konseling karier. Selanjutnya juga diadopsi oleh Carl Rogers yang kemudian mengembangkan pendekatan terapi yang berpusat pada klien (*client centered*).²⁶

Pada umumnya, konseling memiliki berbagai tujuan seperti:

1. Pemahaman. Adanya pemahaman terhadap akar dan perkembangan kesulitan emosional, mengarah kepada peningkatan kapasitas untuk lebih memilih control rasional ketimbang perasaan dan tindakan.
2. Berhubungan dengan orang lain. Menjadi lebih mampu membentuk dan mempertahankan hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan orang lain, misalnya dalam keluarga atau di tempat kerja.
3. Kesadaran diri. Menjadi lebih peka terhadap pemikiran dan perasaan yang selama ini ditahan atau ditolak, atau mengembangkan perasaan yang lebih akurat berkenaan dengan bagaimana penerimaan orang lain terhadap diri.
4. Penerimaan diri. Pengembangan sikap positif terhadap diri, yang ditandai oleh kemampuan menjelaskan pengalaman yang selalu menjadi subjek kritiknya dan penolakan.
5. Aktualisasi diri atau individuasi. Pergerakan ke arah pemenuhan potensi atau penerimaan integrasi bagian diri yang sebelumnya saling bertentangan.

²⁵Fitria Chakrawati, *Op.Cit.*, h. 21-26.

²⁶“Wikipedia Konseling” (On-line), tersedia di: <https://id.wikipedia.org/wiki/Konseling> (tanggal 3 Mei 2018).

6. Pencerahan. Membantu klien mencapai kondisi kesadaran spiritual yang lebih tinggi .
7. Pemecahan masalah. Menemukan pemecahan problem tertentu yang tidak bisa dipecahkan oleh klien seorang diri.
8. Pendidikan psikologi. Membantu klien mampu menangkap ide dan teknik untuk memahami dan mengontrol tingkah laku.
9. Memiliki keterampilan sosial. Mempelajari dan menguasai keterampilan sosial dan interpersonal seperti mempertahankan kontak mata, tidak menyela pembicaraan, asertif, atau pengendalian kemarahan.
10. Perubahan kognitif. Modifikasi atau mengganti kepercayaan yang tak rasional atau pola pemikiran yang tidak dapat diadaptasi, yang diasosiasikan dengan tingkah laku penghancuran diri.
11. Perubahan tingkah laku. Modifikasi atau mengganti pola tingkah laku yang maladaptif atau merusak.
12. Perubahan system. Memperkenalkan perubahan dengan cara beroperasinya sistem sosial (contoh: keluarga)
13. Penguatan. Berkenaan dengan keterampilan, kesadaran, dan pengetahuan yang akan membuat klien mampu mengontrol kehidupannya.
14. Restitusi. Membantu klien membuat perubahan kecil terhadap perilaku yang merusak.
15. Reproduksi (*generativity*) dan aksi sosial. Menginspirasi dalam diri seseorang hasrat dan kapasitas untuk peduli terhadap orang lain, membagi pengetahuan, dan berkontribusi kebaikan bersama (*collective good*) melalui kesepakatan politik dan kerja komunitas.²⁷

Setelah melihat definisi dan tujuan konseling seperti itu, maka dapat difahami bahwa konseling spiritual adalah sebuah proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*Homo Religiosus*), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya.

Hal lain yang dapat digunakan untuk menangani korban *bullying* adalah dengan melalui psikoterapi islam. Yaitu, suatu proses perawatan dan penyembuhan terhadap gangguan penyakit kejiwaan dan keruhanian melalui intervensi psikis dengan metode dan teknik yang didasarkan kepada al-Qur'an dan sunnah. Proses penanganan yang paling sederhana dapat dilakukan dengan menggunakan do'a, dan oleh karena itulah

²⁷ John McLeod, *Pengantar Konseling teori dan studi kasus*, terjemahan A.K. Anwar (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), h. 13-14.

proses ini sering disebut dengan *isytiyfa*. Psikoterapi islam biasa disebut dengan istilah *al-isytiyfa bi al-Qur'an wa al-Du'a*, upaya penyembuhan terhadap penyakit dan gangguan kejiwaan dengan dasartuntunan nilai-nilai al-Qur'an dan doa.²⁸

Teknik dan metode yang digunakan dalam psikoterapi islam melalui beberapatahap, yaitu:

Pertama, tahap *takhalli*. Yaitu membersihkan diri dari segala kotoran, penyakit, dan dosa yang dapat menyebabkan kegelisahan. Tahap ini dilakukan dengan beberapa teknik yaitu:

- a. Teknik pengendalian diri
- b. Teknik pengembangan kontrol diri melalui dengan puasa
- c. Teknik pembersihan diri dengan membaca al-Qur'an, puasa, maupun zikrullah.
- d. Teknik penyangkalan diri.

Kedua, tahap *tahalli* yaitu tahap pengembangan untuk menumbuhkan sifat-sifat yang baik dan terpuji. Tahap ini dapat dilakukan dengan:

- a. Internalisasi *asmaul husna*
- b. Teladan Rasul
- c. Pengembangan hablum minan nas

Tahap yang terahir adalah *tajalli*, yaitu peningkatan hubungan dengan Allah sehingga ibadah bukan lagi hanya sebatas ritual, melainkan juga spiritual.²⁹

²⁸Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*(Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 23-24.

²⁹*Ibid.*, h. 42.

Sebelum menangani klien. Setiap psikoterapi tentunya harus memiliki teknik *assessment* dengan melalui beberapa tahap, yaitu: diagnosis, pengetesan, menggali informasi, pemberian dukungan dan keyakinan, konfrontasi, penafsiran dan refleksi, dan yang terakhir yaitu *closing*.

Saat ini, teknik dan metode psikoterapi islam telah dikembangkan menjadi delapan bentuk yaitu; al-Qur'an, do'a, dzikir, shalat, puasa, wudhu/hidroterapi, hikmah, dan yang terakhir yaitu tasawwuf dan tarikat.³⁰

B. Larangan Melakukan Penindasan (*Bullying*) dalam Al-Qur'an

Jika mendengar kata *bullying*, maka sinonim dari kata ini yang sering kita sebut adalah, aniaya, kezaliman, atau penindasan. Kata-kata ini mempunyai esensi yang sama yaitu suatu perbuatan ketidak adilan terhadap sesuatu sehingga menimbulkan rasa tersiksa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia penindasan di artikan sebagai suatu sikap memperlakukan dengan sewenang-wenang (seperti menyiksa, menyakiti).³¹

Menurut Ensiklopedi Wikipedia *Dzalim* (Arab: ظالم, *Dholim*) adalah meletakkan sesuatu/ perkara bukan pada tempatnya. Orang yang berbuat zalim disebut zalimin. Lawan kata Dzalim adalah adil. Kata zalim berasal dari bahasa Arab, dengan huruf “dho la ma” (ظ ل م) yang bermaksud gelap. Didalam al-Qur'an menggunakan kata *zhulm* selain itu juga digunakan kata *baghy*, yang artinya juga sama dengan *zalim* yaitu melanggar haq orang lain. Namun demikian pengertian *zalim* lebih luas maknanya ketimbang *baghyu*, tergantung kalimat yang disandarkannya.³²

³⁰*Ibid.*, h. 43.

³¹“Kamus Besar Bahasa Indonesia” (On-line), tersedia di: [Kkbi.web.id/ definisi aniaya](http://kkbi.web.id/definisi/aniaya)(3 Mei 2018).

³²“Wikipedia” (On-line), tersedia di: <https://id.wikipedia.org/wiki/Zalim>, (3Mei 2018).

Kezaliman itu memiliki berbagai bentuk di antaranya adalah *syirik*. Selain *syirik*, kalimat *zalim* bisa juga digunakan untuk melambangkan sifat kejam, bengis, tidak berperikemanusiaan, suka melihat orang dalam penderitaan dan kesengsaraan, melakukan kemungkaran, penganiayaan, kemusnahan harta benda, ketidakadilan dan banyak lagi pengertian yang dapat diambil dari sifat zalim tersebut, yang mana pada dasarnya sifat ini merupakan sifat yang keji dan hina, dan sangat bertentangan dengan akhlak dan fitrah manusia, yang seharusnya menggunakan akal untuk melakukan kebaikan. Para ulama mendefinisikan *dzalim* dengan: “Menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya”

Didalam al-Qur'an zalim memiliki beberapa makna, di antaranya dalam beberapa surah sebagai berikut:

1. Al Baqarah 165 dan Huud 101, orang-orang yang menyembah selain Allah.
2. Al Maa'idah 47, karena menuruti hawa nafsu dan merugikan orang lain.
3. Al Kahfi 35, zalim pada ayat ini sebuah sifat keangkuhan dan perbuatan kekafirannya.
4. Al-Anbiyaa' 13, Orang yang zalim itu di waktu merasakan azab Allah melarikan diri, lalu orang-orang yang beriman mengatakan kepada mereka dengan secara cemooh agar mereka tetap ditempat semula dengan menikmati kelezatan-kelezatan hidup sebagaimana biasa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan dihadapkan kepada mereka.
5. Al 'Ankabut 46, Yang dimaksud dengan orang-orang yang zalim pada ayat ini adalah orang-orang yang setelah diberikan kepadanya keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan dengan cara yang paling baik, mereka tetap membantah dan membangkang dan tetap menyatakan permusuhan.³³

Selain kata *Zalim*, al-Qur'an juga menyebut beberapa kata yang semakna dengan kata *zhalim* untuk menggambarkan perilaku yang kejam, yaitu seperti kata *hadhama* dan *janafa*. Kata *hadhama* hanya disebut satu kali dalam al-Qur'an yang ternyata juga dirangkai dengan kata *zhalim*, yaitu dalam Q.S. Thaha(20):112

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا

³³ Ibid.,

dan Barangsiapa mengerjakan amal-amal yang saleh dan ia dalam Keadaan beriman, Maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya.

Jika melihat penjelasan seperti dalam terjemahan di atas kata *zhalim* yang diterjemahkan dengan “tidak adil” hal ini tentunya hampir sama dengan kata *hadhama* yang diartikan dengan pengurangan hak. Oleh karena itu, dapat difahami bahwa keadilan adalah menyangkut masalah hak seseorang apakah terpenuhi haknya atau tidak.³⁴

Selain menggunakan kata *dhalim*, ketidakadilan juga biasa disebut dengan menggunakan kata *janafa*, ayat yang menjelaskan hal ini yaitu Q.S al-Baqarah(2):182

فَمَنْ خَافَ مِنْ مُوصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ



(akan tetapi) Barangsiapa khawatir terhadap orang yang Berwasiat itu, Berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, Maka tidaklah ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat tersebut berkaitan dengan masalah wasiat. Dalam ayat tersebut kata *janafa* diterjemahkan dengan berat sebelah. Itu artinya bahwa keadilan yang dituntut dalam ayat ini khususnya soal berwasiat adalah tidak berat sebelah.³⁵

Di era *milenial* seperti sekarang ini, hampir seluruh negara di dunia sudah mengatur perihal larangan melakukan *bullying*, atau penindasan sekaligus berbagai macam hukum yang siap menjerat pelaku dalam konstitusi nya masing-masing.

Namun jauh sebelum itu, islam juga telah mengatur larangan ini, seperti yang terdapat dalam dalam al-Qur'an yaitu salah satunya dalam surah al-Hujurat ayat 11.

³⁴Patmawati Hanisma Dan Ramedianto, “Ayat Al Qur'an Tentang Anti Penindasan Dan Kedzaliman [Al Hujurat:11]”, (On-line), tersedia di: <http://terataifoundation.blogspot.co.id/2014/11/ayat-ayat-al-quran-mengenai-anti.html> (3 Mei 2018).

³⁵Departemen Agama R.I, *al-Quran dan Terjemah*, (Diponegoro: Bandung,2010), hlm: 412.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
 عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِّ ۚ بِئْسَ الْأَسْمُ
 الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٦١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang dितertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri, dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barang siapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim

Ayat ini adalah ayat yang melarang manusia berbuat zhalim dan penindasan, Allah menyebutkan bahwa tidak sepatutnya seorang mukmin melakukan perbuatan zhalim kepada mukmin lainnya atau mengejeknya dengan celaan ataupun hinaan, dan tidak patut pula memberinya gelar yang menyakiti hati. Allah sangat membenci orang yang menghina orang lain sebagaimana ditegaskan hadits shahih Rasulullah bersabda : “kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia.”

Ayat ini turun mengenai delegasi dari Tamim. Mereka mengejek dari orang fakir dari para sahabat Rasulullah SAW seperti Ammar, suhaib, Bilal, Khabbah, Ibnu Fuhairah, Salman Al farisi dan salim, bekas budak Abu Hudzaifah di hadapan orang orang lain. Sebab, mereka melihat keadaanya compang camping.

Dan ada pula ayat yang meriwayatkan bahwa ayat ini turun mengenai Shafiyah binti Huyai bin Akhtab ra, dia datang kepada Rasulullah Saw, lalu berkata: Sesungguhnya kaum wanita itu berkata padaku: Hai wanita Yahudi, anak perempuan orang-orang Yahudi. Maka Rasulullah berkata padanya: Tidakkah kamu katakan ayahku, Harun, dan pamanku, Musa dan suamiku Muhammad.

عن عبد الله ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : المسلم من

سلم المسلمون من لسانه ويده والمهاجر من هجر ما نهى الله عنه . رواه البخاري

“ Dari Abdullah Ibnu Umar RA. Dari Nabi Saw. beliau bersabda : Orang islam itu adalah orang yang membuat orang lain selamat dari bahaya lisan dan tangannya, dan seorang muhajir (berpindah) adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.” (HR. Bukhari)

Ada beberapa riwayat tentang turunnya ayat ini di antaranya adalah ejekan yang dilakukan oleh kelompok Bani Tamim terhadap Bilal, shuhaib dan ammar yang merupakan orang-orang tidak punya.

Ada juga yang meriwayatkan turunnya ayat ini berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh Tsabit Ibn Qois, seorang sahabat Nabi Saw.yang tuli.Tsabit melangkahi sekian banyak orang untuk dapat duduk di dekat Rasulullah agar dapat mendengar wejangan beliau. Salah seorang menegurnya tetapi Tsabit marah sambil memakinya dengan menyatakan bahwa dia yakni si penegur adalah anak si Anu (seorang wanita yang pada masa jahiliyyah dikenal memiliki aib). Orang yang diejek ini merasa dipermalukan, maka turunlah ayat ini.

Rasulullah SAW bersabda: Zalim ada tiga jenis : Zalim yang Allah tidak akan ampunkan; Zalim yang Allah akan ampunkan; Zalim yang Allah tidak akan tinggalkan. Adapun zalim yang Allah tidak akan ampunkan adalah syirik. Allah berfirman: Sesungguhnya syirik adalah zalim yang amat besar (Luqman : 13); Adapun zalim yang Allah akan ampunkan ialah kezaliman manusia terhadap dirinya sendiri dengan melakukan dosa-dosa antara dia dengan Tuhannya; Adapun zalim yang Allah tidak akan meninggalkannya adalah zalim insan kepada sesama insan sehingga mereka diadili kelak (di akhirat) – (HR Al-Taualisiy dan Abu Na’im dari

Anas Bin Malik – Menurut Syeikh Nasiruddin Albaniy – Hadis Hasan - Sahih Al-Jaami’ – No 3961).

Berdasarkan hadis sahih di atas bahawa zalim yang dilakukan oleh manusia ada tiga jenis. Ada zalim yang Allah SWT enggan mengampuninya yaitu dosa syirik. Adapun zalim yang Allah bersedia mengampuninya ialah perbuatan dosa-dosa besar kepada Allah selain syirik. Kedua-dua jenis zalim ini termaktub di dalam firman Allah: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya (An-Nisa’/ 4 : 48).

Dalam islam, orang yang berdosa bukan hanya orang yang melakukan kezaliman, melainkan juga orang yang membiarkan kezaliman itu terjadi. Padahal dia dapat mencegahnya. Berbuat zalim kepada orang lain, sama saja berbuat zalim terhadap diri kita sendiri. Dan semua itu pasti ada balasannya, baik didunia maupun di akhirat kelak.

Diantara contoh bentuk kezaliman ialah memukul dan menyiksa manusia. Al-Imam Ahmad, al-Bukhari dalam al-Tarikh al-Kabir dan Ibn Abi Asim meriwayatkan dari Khalid ibn al-Walid berkata saya mendengar Rasulullah saw bersabda:

"Manusia yang paling berat diazab pada Hari Qiyamat ialah manusia yang menyiksa manusia ketika di dunia"

Zalimnya seseorang terhadap orang lain tidak terbatas pada beberapa perilaku saja. Setiap perilaku yang mengganggu kepentingan orang lain atau lalai dalam memberikan hak-hak mereka, maka perilaku itu disebut zalim, baik melalui ucapan maupun perbuatan. Berikut beberapa di antaranya. Islam sangat mencegah terjadinya kezaliman itu dengan memberikan balasan yang sangat berat kepada para pelakunya. Rasulullah bersabda, “Barangsiapa melihat ke dalam rumah satu kaum

tanpa izin mereka, maka dihalalkan bagi mereka untuk mencongkel matanya.” (HR: Bukhari).

Kemudian Nabi bersabda, “Barangsiapa yang mendengarkan pembicaraan suatu kaum, padahal mereka tidak menyukainya, maka Allah akan menusuk telinganya dengan peluru yang meleleh pada hari kiamat.” (HR: Bukhari).

Riwayat yang lain juga menyebutkan bahwa, Rasulullah bersabda, “Barangsiapa yang menzalimi sejengkal tanah, maka akan dikalungkan kepadanya tujuh bumi.” (HR. Bukhari).

Jadi, kezaliman bukan perkara ringan. Perbuatan itu akan sangat memberatkan pelakunya baik di akhirat. Jika pelaku zalim adalah seorang ahli ibadah, maka ia akan bangkrut di hari kiamat karena harus merelakan seluruh pahalanya untuk orang yang dizalimi. Kemudian dosa orang yang dizalimi dibebankan kepada sang pelaku kezaliman.³⁶

Selain zalim, mengumpat dan mencela juga merupakan sebagian kecil contoh perilaku *bullying*. Perilaku mengumpat dan mencela dijelaskan dalam Q.S. Al-Humazah ayat 1

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela,

Quraish Shihab mengatakan bahwa kata *al-humazah* adalah bentuk jamak dari kata *hammaz* yang terambil dari kata *al-hamz* yang pada mulanya berarti *tekanan dan dorongan yang keras*. Huruf *hamzah* dalam alfabet bahasa Arab, dinamai demikian karena posisi lidah dalam pengucapannya berada diujung tenggorokan sehingga untuk mengucapkannya dibutuhkan semacam dorongan dan tekanan. Kalimat

³⁶“Facebook” (On-line), tersedia di: <http://www.facebook.com/notes/abdullah-yasin/zalim-ada-tiga-jenis-016/162669400456152>(4 Mei 2018).

hamazat asy-syayathin berarti *dorongan-dorongan setan untuk melakukan kejahatan*. Pengertian itu kemudian berkembang sehingga berarti juga *mendorong* atau *menusuk dengan tangan atau tongkat*. Ini lebih jauh berkembang sehingga ia diartikan *mendorong orang lain dengan lidah (ucapan)* atau dengan kata lain *menggunjing, mengumpat, atau menyebut sisi negatif (mencela)* orang lain yang tidak dihadapan orang yang bersangkutan. Kata lain yang menunjukkan makna yang sama adalah *ghibah*.³⁷

Patron kata yang digunakan ayat diatas mengandung arti pengulangan, dan dengan demikian telah menjadi kebiasaan yang bersangkutan.

Rasul saw. bersabda: “Tahukah kamu apakah gunjingan itu?” Para sahabat menjawab: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau menjelaskan bahwa: “menggunjing adalah membicarakan menyangkut saudaramu (orang lain) apa yang tidak ia senangi.” “apabila memang demikian orang itu, apakah juga dinamai gunjingan?” tanya salah seorang sahabat Nabi. “ya itulah dia *ghibah* (gunjingan), sebab seandainya kejelekan yang tidak terdapat pada orang yang dibicarakan itu, maka yang anda lakukan (tidak dinamai ghibah) tetapi *buhtan* (kebohongan yang besar).” Demikian penjelasan Rasul saw.

Ada enam hal yang dikecualikan dari larangan diatas, dengan kata lain agama dapat membenarkan seseorang menyebut kejelekan orang lain dibelakang yang bersangkutan, selama salah satu yang disebut dibawah ini terpenuhi.

Pertama, mengadakan penganiayaan yang dialami seseorang kepada pihak yang diduga dapat mengatasi penganiayaan itu.

³⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*(Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 511.

Kedua, mengharapkan bantuan dari siapa yang disampaikan kepadanya keburukan itu agar keburukannya tersingkirkan.

Ketiga, menyebut keburukan dalam rangka meminta fatwa keagamaan.

Keempat, menyebut keburukan seseorang dengan tujuan memberi peringatan kepada orang lain agar tidak terkecoh olehnya.

Kelima, membicarakan keburukan yang secara terang-terangan dan tanpa malu melakukannya.

Keenam, mengidentifikasi seseorang, atau memberinya gelar, atau cirri tertentu, yang tanpa hal tersebut yang bersangkutan tidak dikenal.

Ulama berpendapat bahwa *al-lamz* adalah “mengejek dengan menggunakan isyarat mata atau tangan yang disertai dengan kata-kata yang diucapkan secara berbisik, baik dihadapan maupun dibelakang orang yang diejek.” Sedangkan menurut Quraish Shihab berpendapat bahwa kata *lumazah* adalah bentuk jamak dari *lammaz* yang terambil dari kata *al-lamz*. Kata ini digunakan untuk menggambarkan ejekan yang mengundang tawa.³⁸

Seperti halnya bentuk *humazah* demikian pula bentuk kata yang dibahas ini, itu berarti bahwa ancaman ayat inipun baru berlaku terhadap mereka yang amat terbiasa melakukan pelanggaran ini.

Dalam surat al-Hujurat [49] ayat 11, secara tegas Allah swt melarang *al-lamz* dengan firman-Nya:) *wa la talmizu anfusakum/ dan janganlah kamu mengejek dirimu sendiri.*

³⁸Quraish Shihab, *Ibid.*, h. 513.

BAB III

BULLYING DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

A. Seputar Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia

1. Mengenal Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia

Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia adalah salah satu kitab tafsir asli indonesia yang disusun oleh sebuah tim dari Kementerian Agama Republik Indonesia yang sengaja dibentuk secara khusus untuk merealisasikan program pemerintah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan membantu memahami kandungan kitab suci al-Qur'an secara lebih mendalam.

Tim penyusun al-Qur'an dan tafsirnya ini kemudian disebut Dewan Penyelenggara Pentafsir al-Qur'an yang diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. dengan KMA No. 90 Tahun 1972, kemudian disempurnakan dengan KMA No. 8 Tahun 1973 dengan ketua tim Prof. H. Bustami A. Gani dan selanjutnya disempurnakan dengan KMA No. 30 tahun 1980 yang diketuai oleh Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML. Dengan susunan sebagai berikut:

1. Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML	Ketua
2. K.H. Syukri Gazali	Wakil ketua
3. R.H Hoesein Thoib	Sekretaris
4. Prof. H. Bustami A. Gani	Anggota
5. Prof. Dr. K.H. Muchtar Yahya	Anggota
6. Drs. Khamil Muchtar	Anggota
7. Prof. K.H Mchtar Yahya	Anggota

8. K.H Sapari	Anggota
9. Prof. K.H Muchtar Yahya	Anggota
10. K.H. Muchtar Lutfi El Ansari	Anggota
11. Drs. J.S. Badudu	Anggota
12. H.M. Amin Nasir	Anggota
13. H.A. Azizs Darmawijaya	Anggota
14. K.H.M Nur Asjik, MA	Anggota
15. K.H.A. Razak	Anggota ¹

Tafsir al-Qur'an Departemen Agama hadir secara bertahap. Pencetakan pertama kali dilakukan pada tahun 1975 berupa jilid I yang memuat juz 1 sampai dengan juz 3, kemudian menyusul jilid-jilid selanjutnya pada tahun-tahun berikutnya. Untuk pencetakan secara lengkap 30 juz baru dilakukan pada tahun 1980 dengan format dan kualitas yang sederhana. Kemudian dilakukan penyempurnaan pada beberapa bagian saat penerbitan yang selanjutnya oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an bidang Litbang dan Diklat.

Dalam rangka meningkatkan pelayanan kebutuhan masyarakat, Departemen Agama selanjutnya melakukan upaya penyempurnaan tafsir al-Qur'an secara menyeluruh, kegiatan ini diawali dengan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an pada tanggal 28. s.d. 30 April 2003.

Adapun aspek yang disempurnakan antara lain:

1. Aspek bahasa, yang dirasa sudah tidak sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia pada zaman sekarang.

¹Departemen agama RI, *Al Qur'an dan tafsirnya "edisi yang disempurnakan"*(Lentera Abadi:Jakarta, 2010), h. xxv.

2. Aspek substansi, yang berkenaan dengan makna dan kandungan ayat.
3. Aspek munasabah dan asbabul nuzul.
4. Aspek transliterasi.
5. Aspek kajian ayat-ayat kauniyah.
6. Teks ayat-ayat al-Quu'an mengunakan rasm Utsmani diambil dari Mushaf al-Qur'an standar yang ditulis ulang.
7. Terjemah al-Qur'an menggunakan al-Qur'an dan Tafsirnya edisi 2002.
8. Dilengkapi dengan kosakata, yang fungsinya menjelaskan makna lafal tertentu yang terdapat dalam kelompok ayat yang ditafsirkan.
9. Pada akhir setiap jilid diberi indeks.
10. Diupayakan membedakan karakteristik penulisan teks arab, antara kelompok ayat yang ditafsirkan ayat-ayat pendukung dan penulisan teks hadits.²

Sebagai tindak lanjut dari adanya Musyawarah Kerja Ulama tersebut, dibentuklah sebuah tim oleh Menteri Agama Republik Indonesia dengan KMA No. 280 Tahun 2003. Tim ini diketuai oleh Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA dengan anggota terdiri dari para cendekiawan dan ulama ahli al-Qur'an, dan kemudian ada penyertaan dari LIPI dengan target setiap tahunnya menyelesaikan kajian 6 juz, sehingga pada Tahun 2007 telah dapat diselesaikan seluruhnya. Adapun tim ini memiliki susunan sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------------------|-------------|
| 1. Dr. Ahsin Sakho Muhamad, M.A | Ketua |
| 2. Prof. K.H. Ali Mustofa Yaquab, M.A | Wakil ketua |
| 3. Drs. H Muhamad Sohib, M.A | Sekretaris |

²*Ibid.*, h. XXVI.

4. Prof. Dr. H. Rifai Syauqi Nawawi, M.A	Anggota
5. Prof. Dr. H. Salaman Harun	Anggota
6. Dr. Hj. Faizah Ali Sibromalisasi	Anggota
7. Dr. H. Muslih Abdul Karim	Anggota
8. Dr. H. Ali Huda	Anggota
9. Dr. H. Muhamad Hisyam	Anggota
10. Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, M.A.	Anggota
11. Prof. Dr H.M. Salim Umar, M.A	Anggota
12. Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.	Anggota
13. DRS. H. Sibili Sirdjaja,LML	Anggota
14. Drs. H. Madzmur Sya'roni	Anggota
15. Drs. H.M. Syatibi AH.	Anggota

Staf sekretaris

1. Drs. H. Rosehan Anwar, APU
2. Abdul Aziz Sidqi, M. Ag.
3. Joni Syatri, S.Ag.
4. Muhamad Musadad, S. Th.I

Tim tersebut didukung oleh:Menteri agama K.H. Sahal Mahfuz, selaku pembina. Prof. K.H. Ali Yafie, Prof. Drs. H. Asmuni Abd. Rahman, Prof. DR. H. Kamal Muchtar, dan K.H. Syafi'i Hadzami (alm) selaku penasehat. Prof. DR. H M. Quraish Shihab dan Prof. DR. H. Said Agil Husin Al Munawar, MA, (Konsultan ahli/ Narasumber), Prof. DR. H. M. Atho Mudzhar, (kepala Badan

Litbang dan Diklat Departemen Agama RI), Prof. Dr. Umar Anggoro Jenis, Apt, M.Sc., (ketua lajnah pentashih Mushaf Al-Qur'an), selaku pengarah.³

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Bagi sebagian besar umat Islam Indonesia, memahami al-Qur'an dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab tidaklah mudah, karena itulah diperlukan terjemah al-Qur'an dalam bahasa Indonesia. Tetapi bagi mereka yang hendak mempelajari al-Qur'an secara lebih mendalam sangat membutuhkan tafsir al-Qur'an dalam bahasa Indonesia. Atas dasar itulah, sejak semula Pemerintah Indonesia menaruh perhatian yang besar terhadap terjemah al-Qur'an dan tafsir al-Qur'an dengan terus mengusahakan terjemah Al-Qur'an maupun tafsir al-Qur'an yang diterbitkan melalui Departemen Agama Republik Indonesia.

Ide penulisan Tafsir Departemen Agama dilandasi oleh komitmen Departemen Agama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia di bidang Kitab Suci. Setelah berhasil menyusun Al-Qur'an dan Terjemahnya yang dicetak pertama kali pada tahun 1965, Departemen Agama lalu menyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya dengan harapan dapat membantu umat Islam untuk lebih memahami kandungan Kitab Suci al-Qur'an secara mendalam.⁴

Penulisan tafsir ini merupakan kegiatan atau proyek lanjutan dari penyusunan Al-Qur'an dan Terjemahnya. Karenanya, kegiatan penyusunan Al-Qur'an dan Tafsirnya ini, secara politik merupakan salah satu proyek pemerintah Orde Baru, dalam pembangunan lima tahun (Pelita) yang dimulai sejak pertengahan Pelita Pertama dan baru selesai pada pertengahan Pelita Kedua.

³*Ibid.*,

⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Quran Dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010) Jilid I. h. xvii.

Menteri Agama RI M. Maftuh Basyuni, dalam sambutannya untuk penerbitan Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama RI edisi yang disempurnakan 2004, juga menegaskan bahwa ide penulisan tafsir al-Qur'an dalam bahasa Indonesia dilandasi oleh komitmen pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang kitab suci, dengan harapan akan dapat membantu umat Islam untuk memahami kandungan Kitab Suci al-Qur'an secara lebih mendalam. Dan komitmen pemerintah itu terlaksana pada masa Menteri Agama K.H. Ahmad Dahlan (1967-1973).

3. Sistematika, Metode dan Corak Penulisan Tafsir

a. Metode dan Corak Penulisan Tafsir

Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia ini menggunakan pendekatan bil Ma'tsur dan Bil Ra'yi. Hal ini terlihat karena dalam menafsirkan suatu ayat al-quran ditafsirkan menggunakan ayat lain. Apabila tidak terdapat dalam al-Qur'an maka diambil dari as-sunnah, karena as-sunnah merupakan penjelas al-Qur'an. Apabila tidak didapati dalam as-sunnah maka diambil dari pendapat para sahabat, karena mereka adalah orang yang paling memahami al-Qur'an setelah Rasulullah saw. Dan apabila juga tidak ditemui dalam pendapat sahabat, maka diambil dari pendapat para tabi'in.

Selain menggunakan pendekatan *Bil Ma'tsur*, tafsir Kementerian Agama juga menggunakan pendekatan *Bil Ra'yi*. Hal ini dapat dibuktikan karena di beberapa bagian juga mengutip pendapat mufassir baik dari era klasik maupun kontemporer.

Dalam menguraikan penafsirannya, Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia memaparkan seluruh mushaf secara berurutan, dimulai dengan surta al-Faatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Metode yang seperti ini disebut metode *tahlili*. Namun disamping itu, juga ditemukan pengelompokan ayat atau beberapa ayat yang mengandung tema tertentu dan kemudian diberi judul, oleh karena itu tafsir ini juga menggunakan metode *maudhu'i*. Jadi, Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia menggunakan metode gabungan antara *tahlili* dan *maudhu'i*.

Sedangkan jika melihat corak⁵ penulisannya, tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia bercorak *Adabi al-Ijtima'i* karena tafsir ini disusun mencakup beberapa aspek terkait sosial kemasyarakatan dan ilmu pengetahuan. Selain itu, tafsir ini juga memiliki corak tafsir *ilmi* atau sains dan teknologi secara sederhana sebagai refleksi dari kemajuan teknologi yang sedang berkembang. Hal ini dipengaruhi latar belakang anggota tim yang dibentuk yang berasal dari LIPI.

b. Sistematika penulisan

Jika diperhatikan secara rinci, penyusunan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

⁵kata “corak” diartikan dengan *Laun* (corak) dan *Syakl* (bentuk). Lihat, Rusyadi, et.al., *Kamus Indonesia Arab* (Jakarta: Renika Cipta, 1995), h. 181. Secara istilah, corak diartikan sebagai suatu warna, arah atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Lihat, Nashrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 387-388.

1. Muqaddimah

Sebelum memasuki penafsiran ayat, terlebih dahulu diberikan muqaddimah yang berisi penjelasan mengenai jumlah ayat dalam suatu surat, termasuk kategori makiyyah atau madaniyyah.

2. Terjemah. Dalam menerjemahkan suatu ayat atau kelompok ayat adalah dengan menggunakan Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi 2002 yang telah diterbitkan oleh Departemen Agama tahun 2004.
3. Menguraikan kosa kata. Terlebih dahulu menguraikan arti kata dasar dari kata tersebut, bagaimana pemakaian kata tersebut dalam al-Qur'an dan kemudian menetapkan arti yang paling pas untuk kata tersebut pada ayat yang sedang ditafsirkan.
4. Menguraikan munasabah antara suatu surat dengan surat sebelumnya, maupun antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya.
5. Memaparkan asbabun nuzul. Asbabun nuzul dijadikan sub tema. Jika ada beberapa riwayat mengenai maka riwayat yang pertama dijadikan sebagai sub tema dan riwayat lain akan diuraikan dalam penafsiran.
6. Mengembangkan nuansa sains dan teknologi.⁶
7. Kesimpulan. Penafsiran terkait suatu ayat ditutup dengan memberikan kesimpulan yang berusaha melihat sisi-sisi hidayah dari ayat yang telah ditafsirkan. Karena hal ini lah, tafsir ini juga dianggap memiliki corak *hida'i*.⁷

⁶Mahmud Fauzi, "Makalah Tafsir Departemen Agama" (On-line), tersedia di: [https://anasunni.wordpress.com/2012/12/28/makalah-tafsir-departemen-agama/\(28 Maret 2018\)](https://anasunni.wordpress.com/2012/12/28/makalah-tafsir-departemen-agama/(28%20Maret%202018).).

⁷Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya .Edisi yang Disempurnakan* (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), h.XXVII.

B. Deskripsi Tentang *Bullying* dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia

1. Inventarisasi Ayat-ayat Tentang *Bullying*

Dalam penelitian ini, langkah pertama yang digunakan oleh peneliti adalah menetapkan pada suatu tema tertentu yang akan dibahas. Setelah menetapkan tema, selanjutnya melakukan pencarian dan menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan tema pembahasan. Dalam menghimpun ayat-ayat terkait *bullying*, peneliti menggunakan kamus dengan menggunakan beberapa kata kunci seperti *yaskhar*, *istahzaa-yastahziu*, *dhalim*, dan kata-kata lain yang memiliki makna *bullying*.

Dari proses pencarian ayat-ayat terkait tema tersebut, peneliti menemukan 7 ayat yang tersebar dalam 5 surat dengan menggunakan kata *Yaskhar*. Dan 19 ayat yang tersebar dalam 18 surat, dengan menggunakan kata *istahzaa-yastahziu*. Ayat-ayat tersebut kemudian diteliti kembali sehingga didapat ayat-ayat yang membahas tentang *bullying*. Setelah didapat ayat-ayat yang sesuai dengan tema, kemudian peneliti menggolongkannya berdasarkan jenis-jenis *bullying*, seperti:

a. Ayat-ayat tentang larangan mencela dan mengolok-olok (*Bullying Verbal*)

1) Q.S. At-Taubah ayat 79

الَّذِينَ يَلْمُزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا
يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

(orang munafik) Yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela dan yang (mencela) orang-orang yang hanya memperoleh (untuk disedekahkan) sekedar kesanggupannya, Maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka, dan mereka akan mendapat azab yang pedih.

2) Q.S. Al-An'am ayat 10-11

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ
يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١٠﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَنَقِبَةُ
الْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾

(10) Dan sungguh beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) telah diperolok-olokkan, sehingga turunlah azab kepada orang-orang yang mencemoohkan itu sebagai balasan olok-olokan mereka. (11) Katakanlah (Muhammad): "jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu".

3) Q.S. Hud ayat 38-39

وَيَصْنَعُ الْفُلُكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا
مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ
مُخْزٍ وَنَحْلُ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُقِيمٌ ﴿٣٩﴾

dan mulailah Nuh membuat bahtera. dan Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek Kami, Maka Sesungguhnya Kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).

kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa azab yang kekal."

b. Ayat-ayat tentang larangan menyiksa dan kekerasan (Bullying nonverbal/ fisik)

1) Q.S. Asy-Syura ayat 39-43

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ ﴿٣٩﴾ وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾ وَلَمَنْ أَنْتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَٰئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِنْ سَبِيلٍ ﴿٤١﴾ إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾ وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

(39) dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri. (40) Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat)maka pahalanya dari Allah. Sungguh Dia tidak menyukai orang-orang zalim. (41) tetapi orang-orang yang membela diri setelah dizalimi, tidak ada alasan untuk menyalahkan mereka. (42) Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. mereka itu mendapat siksaan yang pedih. (43) Tetapi barang siapa bersabar dan mema'afkan, sungguhnya itu termasuk perbuatan yang mulia.

2) Q.S. Al-Maidah ayat 32

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَٰلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

(32) oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain,⁸ atau bukan karena membuat kerusakan di bumi, Maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia.⁹ Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seakan-akandia telah memelihara kehidupan manusia. Sesungguhnya Rasul kami telah datang kepada mereka Rasul- dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, tetapi kemudian banyak diantara mereka setelah itumelampaui batas di bumi.

⁸Yakni: membunuh orang bukan karena qishaash.

⁹Hukum ini bukanlah mengenai Bani Israil saja, tetapi juga mengenai manusia seluruhnya. Allah memandang bahwa membunuh seseorang itu adalah seperti membunuh semua manusia, begitu juga sebaliknya.

3) Q.S. Adh-Dhuha ayat 9

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾

Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang.

c. Ayat-ayat tentang larangan diskriminasi (*Bullying Psikologis*)

1) Q.S. 'Abasa ayat 1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ﴿٣﴾ أَوْ
يَذْكُرُ فَتَنْفَعَهُ الْذِكْرَى ﴿٤﴾ أَمْ أَمَّا مِنْ أَسْتَغْنَى ﴿٥﴾ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ﴿٦﴾ وَمَا
عَلَيْكَ إِلَّا يَزَكَّى ﴿٧﴾ وَأَمَّا مِنْ جَاءَكَ يَسْعَى ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَى ﴿٩﴾ فَأَنْتَ عَنْهُ
تَلَهَّى ﴿١٠﴾

(1)Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, (2)Karena seorang buta telah datang kepadanya ('Abdullah bin Ummi Maktum). (3) Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali ia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). (4) Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? (5)Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy).(6) Maka engkau(Muhammad) memberi perhatian kepadanya.(7) Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). (8)Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran).(9) Sedang dia takut (kepada Allah). (10) engkau (Muhammad) malah mengabaikannya.

2) Q.S. Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia! sungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian Kami jadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha mengetahui, Maha teliti.

C. Penafsiran Kementerian Agama Republik Indonesia tentang Ayat-ayat *Bullying*

1. Ayat-ayat tentang larangan mencela dan mengolok-olok (*Bullying Verbal*)

a. Q.S. At-Taubah ayat 79

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

(orang munafik) Yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela dan yang (mencela) orang-orang yang hanya memperoleh (untuk disedekahkan) sekedar kesanggupannya, Maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka, dan mereka akan mendapat azab yang pedih

Munasabah

Ayat-ayat yang lalu menjelaskan bahwa orang-orang munafik suka berjanji dengan janji yang muluk-muluk tetapi bila maksud mereka berhasil, maka mereka berani melanggar janji tersebut. Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang munafik itu bukan saja suka melanggar janji tetapi juga suka mencela terhadap orang-orang mukmin yang bersedekah, baik terhadap orang-orang mukmin yang kaya, maupun yang miskin.¹⁰

Tafsir

Sabab nuzul: ada beberapa riwayat yang menurunkan sebab turunnya ayat ini, diantaranya alah seperti apa yang dinukilkan oleh al-Wahidi dalam kitab *Asbab an-Nuzul* : diriwayatkan oleh al-Bazzar dari Abu Hurairah, ia berkata : Rasulullah saw telah bersabda, “bersedekahlah kamu, sesungguhnya aku akan

¹⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil.IV , h. 165.

mengirimkan satu pasukan untuk pergi berperang (Perang Tabuk),” maka datanglah Abdurrahman bin Auf menghadap Rasulullah saw lalu berkata, “Ya Rasulullah, saya mempunyai 4 ribu dinar, yang 2 ribu aku sedekahkan sebagai pinjamanku kepada Tuhan dan dua ribu dinar lagi untuk belanja rumah tanggaku,” Rasulullah saw menjawab, “semoga Allah memeberimu berkah atas pemberianmu itu, dan memberi berkat pula terhadap yang engkau tinggalkan.” Kemudian datang lagi seseorang dari kaum Anshar yang mempunyai dua gantang kurma, seraya berkata, “Ya Rasulullah, saya mempunyai dua gantang kurma, yang satu aku sedekahkan dan yang satu gantang lagi untuk keluargaku.” Menyaksikan kejadian itu orang-orang munafik mengejek seraya berkata, “Abdurrahman bin Auf hanya mau memberikan sedekahnya karena ria saja.” Sedang yang memberikan satu gantang kurma, mereka mengejek dengan kata, “Allah dan Rasul tidak memerlukan yang segantang ini.” maka turunlah ayat ini.

Dalam ayat ini Allah menerangkan bagaimana ejekan dan hinaan orang-orang munafik terhadap orang-orang mukmin yang penuh dengan kepatuhan memberikan sedekah mereka kepada Rasulullah untuk dana tentara islam yang berperang. Kepada yang memberikan banyak, mereka mengejek dengan perbuatan ria, dan kepada yang memberikan sedikit, mereka hina pula. Padahal orang-orang mukmin memberkan sedekah itu dengan hati yang ikhlas semata-mata karena mengharap keridhaan Allah.

Ejeken dan hinaan orang-rang munafik seperti itu tidak mengurangi semangat orang-orang mukmin untuk berjuang, bahkan mereka sendirilah yang

akan dicelakakan. Allah swt akan menghina dan mengejek mereka dan bagi mereka disediakan siksa yang pedih nanti diakhirat.¹¹

b. Q.S. Hud ayat 38-39

وَيَصْنَعُ الْفُلَ كُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ مُخْتَلِفٌ وَّحِلٌّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُقِيمٌ ﴿٣٩﴾

dan mulailah Nuh membuat bahtera. dan Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek Kami, Maka Sesungguhnya Kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).

kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa azab yang kekal."

Ayat 38

Pada ayat ini diterangkan bahwa nabi Nuh a.s membuat kapal penyelamat itu sesuai perintah dan petunjuk-petunjuk yang diwahyukan Allah kepadanya. Banyak riwayat atau pendapat yang dinukil oleh para mufassir tentang hal-hal yang bertalian dengan kapal itu, seperti terbuat dari kayu apa, dibuat dimana, bentuknya bagaimana, panjang dan lebar nya berapa, dan perncian-perincian lainnya yang sebagian telah diterangkan, sewaktu menerangkan ayat 37 sebelum ini. pendapat yang terbaik dalam soal ini dari segi kepercayaan ialah seperti yang diterangkan oleh Syihabuddin Mahmud Al-Alusi dalam tafsirnya, Ruhul Ma'aniy, sebagai berikut:

"orang yang cermat dalam hal ini, tidak akan condong pada perincian yang berlebih-lebihan, hanya percaya ahwa Nuh a.s telah membuat kapal itu sebagaimana yang dikisahkan Allah dalam kitab-Nya, dan tidak mencari tahu tentang panjang lebar dan tinnginya, dibuat dari kayu apa, berpa

¹¹ Ibid., h. 166.

lama dibuatnya, dan lain-lain sebagainya yang tidak diterangkan oleh kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya yang shahih.”

Selanjutnya pada ayat ini diterangkan bahwa setiap kali kaum nabi Nuh lewat dan melihatnya sedang membuat kapal, mereka mengejeknya dengan bermacam-macam pertanyaan yang bernada cemooh. Ejekan dan cemoohan itu timbul karena mereka semua belum mengenal kapal dan cara memakainya termasuk nabi Nuh a.s sendiri. Sikap nabi Nuh a.s. dalam membalas ejekan dan cemoohan kaumnya dinyatakan dalam jawabannya, “kalau kamu mengejak kami membuat kapal ini karena kami mematuhi perintah Allah dalam rangka usaha kami untuk menyelamatkan kami dan umat kami, maka kami pun akan mengejek kamu.”

Sebagian mufassir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ejekan balasan dari nabi Nuh a.s. itu ialah azab dunia yang akan menimpa kaumnya sehingga ia tidak akan memperdulikan mereka lagi. Jadi Nuh sendiri tidak membalas ejekan, karena dianggap kurang wajar bagi seorang nabi. Sebagian lainnya berpendapat bahwa tidak ada salahnya jika ejekan balasan itu benar-benar datang adari nabi Nuh a.s. sesuai dengan firman Allah:¹²

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَتُ قِصَاصٌ ۚ فَمَنْ أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا
عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٩٤﴾

Barang siapa menyerang kamu, maka seranglah mereka setimpal dengan serangannya terhadap kamu. (Q.S. al-Baqarah/2: 194)

Dan firman Allah:

¹²*Ibid.*, h. 416-417.

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۖ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ۖ



Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. (an-Nahl/16:126)

Dan firman Allah:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۚ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الظَّالِمِينَ

Dan balasan sesuatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal. (asy-Syura/42:40)

Al-Alusi berpendapat bahwa kedua ejekan itu (ejekan kaum Nuh dan ejekan nabi Nuh a.s. sebagai balasan) memang terjadi.

Ayat 39

Pada ayat ini diterangkan lanjutan perkataan nabi Nuh a.s. kepada kaumnya yang mengejek dengan mengatakan apabila mereka belum tahu apa gunanya kapal yang sedang dibuatnya itu, maka pasti mereka akan mengetahuinya kelak setelah kapal itu selesai dibuat, dan mereka ditenggelamkan. Sebenarnya perkataan nabi Nuh a.s itu bukanlah sekedar jawaban atas ejekan mereka, akan tetapi sebagai ancaman akan datangnya azab kepada mereka. Sebab apabila mereka sadar, mereka akan dapat merasakan bahwa perkataan nabi Nuh a.s tidak lagi sebagi kata-kata biasa yang selalu mereka anggap sekedar menakut-nakuti yang tidak akan ada kenyatannya. Tetapi kali ini sudah dalam tahap persiapan untuk menyelamatkan orang-orang

yang beriman dari bahaya azab yang akan memusnahkan orang-orang yang sangat durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya itu.¹³

c. Q.S. Al-An'am ayat 10-11

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١٠﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١١﴾



(10) Dan sungguh beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) telah diperolok-olokkan, sehingga turunlah azab kepada orang-orang yang mencemoohkan itu sebagai balasan olok-olokan mereka. (11) Katakanlah (Muhammad): "jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu".

(10) Sesudah Allah menerangkan kekacauan pikiran orang-orang kafir tentang kerasulan dimana mereka terus menerus mengingkarinya, maka ayat ini menjelaskan, bahwa sikap perlawanan mereka terhadap kerasulan Muhammad serupa dengan perlawanan orang-orang kafir terhadap rasul-rasul Allah pada zaman dahulu. Permusuhan dan penghinaan yang dialami Nabi Muhammad dialami pula oleh rasul-rasul sebelum Beliau. Sebagaimana firman Allah :

يَحْسِرَةٌ عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٠﴾

Alangkah besar penyesalan terhadap hamba-hamba itu, setiap datang seorang rasul kepada mereka, mereka selalu mengolok-olokkannya. (Q.S. Yasin/36:30)

Penghinaan orang-orang kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad merupakan kelanjutan dari permusuhan manusia terhadap para rasul sejak zaman dahulu, maka akibat yang mereka hadapi tentulah sama dengan akibat yang dihadapi oleh umat terdahulu. Ayat ini menjelaskan bahwa mereka yang mencemoohkan dan menghinaakan para rasul akan ditimpa azab.

¹³ Ibid., h. 417-418

Ayat ini menerangkan *sunnatullah* yang berlaku bagi umat manusia di masa dahulu dengan para rasul Allah. Ayat ini juga sebagai penghibur dan pelipur hati nabi Muhammad, karena penghinaan kaumnya kepadanya, yaitu berita kemenangan terahir kelak bagi nabi dan pengikut-pengikut Beliau, dan kekalahan musuhnya. Hanya kaum nabi Muhammad tidak akan menerima azab seperti umat-umat yang lalu, yakni kemusnahan dan kebinasaan hidup. Azab yang dijatuhkan kepada mereka tidaklah mengakibatkan kemusnahan dan kehancuran karena Nabi Muhammad adalah “*Nabiyurrahmah*”, Nabi yang membawa rahmat kepada umat manusia.¹⁴

(11) Sesudah menjelaskan kemusnahan beberapa kaum yang memusuhi rasul pada zaman dahulu, maka Allah, dalam ayat ini menyuruh nabi Muhammad untuk mengatakan kepada kaumnya agar mereka mengembara diatas bumi ini dan mendatangi tempat dimana orang-orang yang menduga para nabi itu dibinasakan. Sebab, dengan pengembaraan itu mereka dapat menyaksikan sendiri tempat-tempat bersejarah agar menjadi bahan renungan bagi mereka, mengapa bangsa-bangsa terdahulu itu sampai binasa padahal mereka termasuk bangsa yang perkasa dan berkuasa. Sesudah itu hendaklah mereka melihat kepada diri mereka sendiri dan membandingkannya dengan umat-umat yang telah musnah itu.

Orang-orang kafir Mekah sebenarnya adalah pengembara karena pada umumnya mereka hidup sebagai pedagang antar daerah di semenanjung Arab. Tetapi dalam pengembaraan sebagai pedagang, mereka tidak memperhatikan bekas-bekas peninggalan umat-umat yang musnah seperti kaum Nuh dan Samud

¹⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil.III, h.78-79.

di Arab Utara dan kaum 'Ad di Arab Selatan. Betapa banyak generasi yang telah dibinasakan lalu diganti dengan generasi baru sebagaimana diterangkan Allah dalam ayat 6 surat ini. kesemuanya itu seyogya nya dijadikan bahan kajian sejarah bangsa itu sendiri walaupun akan memakan waktu yang panjang, karena dari pengalaman sejarah bangsa-bangsa yang lampau banyak diperoleh pelajaran yang bermanfaat bagi generasi-generasi mendatang.

Dengan turunnya ayat ini nabi Muhammad merasa terhibur, karena didalamnya mengandung isyarat bahwa kaum musyrik akan mengalami kekalahan.¹⁵

2. Ayat-ayat tentang larangan berbuat aniaya dan kekerasan (*Bullying fisik*)

a. Q.S. Asy-Syura ayat 39-43

Ayat 39



(39) dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri.

Kosa kata: syura

Syura bersal drai fi'il Syara-yasyuru-masyuratan/syura artinya bermusyawarah. Kata *syura* adalah bentuk *masdarseperti* juga *masyuratan*, meskipun yang yang kedua ini dianggap sebagai bentuk isim *maf'ul* yaitu dimusyawarahkan.

Munasabah

¹⁵*Ibid.*, h. 79

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan tanda-tanda keesaan-Nya dengan menciptakan langit dan bumi, menundukkan lautan yang tak bertepi itu sehingga kapal-kapal dan perahu-perahu dapat berlayar dengan bebasnya. Dalam ayat-ayat berikut ini Allah menciptakan bahwa cinta dunia yang berlebihan dapat menghalangi manusia melihat dan memahami kebesaran Allah, padahal yang ada sisi Allah itu sungguh lebih aiki dan kekal.¹⁶

Tafsir

Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa diantara sifat orang-orang yang akan memperoleh kebahagiaan yang kekal abadi di akhirat ialah orang-orang yang apabila diperlakukan semena-mena oleh orang lain, ia akan membela diri dan membalas kepada orang menzaliminya tersebut, dengan syarat pembelaan diri itu tidak melampaui kezaliman yang menyimpannya. Dalam pembelaan diri ini mereka akan mendapat pertolongan dari Allah,¹⁷ sebagaimana firman-Nya:

Demikianlah, dan Barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.

Ayat 40-43

¹⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan) (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil.IX, h. 63.

¹⁷*Ibid.*, h. 65.

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
 الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾ وَلَمَنْ آتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَٰئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِّن سَبِيلٍ ﴿٤١﴾ إِنَّمَا
 السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ
 عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾ وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

(40) Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat)maka pahalanya dari Allah. Sungguh Dia tidak menyukai orang-orang zalim. (41) tetapi orang-orang yang membela diri setelah dizalimi, tidak ada alasan untuk menyalahkan mereka. (42) Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. mereka itu mendapat siksaan yang pedih. (43) Tetapi barang siapa bersabar dan mema'afkan, sungguhnya itu termasuk perbuatan yang mulia.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah memuji orang-orang yang membela dirinya karena dianiaya. Pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan bahwa pembelaan diri itu haruslah seimbang dengan berat atau ringannya penganiayaan tersebut.¹⁸

Tafsir

(40) Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa perbuatan membela diri yang dilakukan seseorang yang dianiaya orang lain hendaklah ditujukan kepada pelaku penganiayaan dan seimbang dengan berat atau ringannya penganiayaan tersebut. Tindakan balasan atau pembelaan diri yang berlebihan tidak dibenarkan agama, hal ini sesuai dengan firman Allah:

¹⁸ Ibid., h. 67.

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَتُ قِصَاصٌ ۚ فَمَنِ اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا
عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٩٤﴾

bulan Haram dengan bulan haram,¹⁹ dan pada sesuatu yang patut dihormati,²⁰ Berlaku hukum qishaash. oleh sebab itu Barangsiapa yang menyerang kamu, Maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.(al-Baqarah ayat 194)

pada ayat lain Allah berfirman:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۖ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾

dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan Balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu.²¹ akan tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. (an-Nahl ayat 126)

Dalam situasi saat ini orang-orang yang dianiaya oleh orang lain mungkin tidak bisa langsung membela diri atau menuntut haknya kepada orang-orang yang menganiayanya, karena berbagai keterbatasan, ia bisa meminta pertolongan pihak-pihak berwajib yang bisa melakukan tindakan untuk membela haknya seperti polisi, pengadilan, dan sebagainya. Perlu diingatkan bahwa hak seseorang harus dipertahankan, jangan hanya berdiam diri ketika orang lain merampas haknya. Banyak hadits yang menerangkan tentang hak-hak seperti:

Siapa yang terbunuh karena mempertahankan haknya, maka ia adalah seorang yang syahid. Siapa yang terbunuh karena mempertahankan (keselamatan)

¹⁹Kalau umat Islam diserang di bulan haram, yang sebenarnya di bulan itu tidak boleh berperang, Maka diperbolehkan membalas serangan itu di bulan itu juga.

²⁰Maksudnya antara lain ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan ihram.

²¹Maksudnya pembalasan yang dijatuhkan atas mereka janganlah melebihi dari siksaan yang ditimpakan atas kita.

nyawa, keluarga dan agamanya, maka ia adalah seorang yang syahid. (Riwayat Abu Dawud dan Tirmizi)

Sekalipun demikian, ayat ini juga menganjurkan untuk tidak membalas kejahatan orang lain, tetapi memaafkan dan memperlakukan dengan baik orang yang berbuat jahat kepada kita karena Allah akan memberikan pahala kepada orang-orang yang memaafkan kesalahan orang lain, selain itu memaafkan orang lain adalah penebus dosa. Firman Allah:

إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴿٤٥﴾

dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, Maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. (at-Taubah ayat 45)

Ayat ini ditutup dengan penegasan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang zalim yang melampaui batas ketika melakukan pembalasan atas kejahatan yang pernah dialaminya.

Ayat 41-42

Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa orang yang berbuat sesuatu karena membela diri dari suatu penganiayaan atau suatu kejahatan yang menyimpannya, tidak ada jalan untuk menuntutnya dari sisi hukum dan ia tidak berdosa karena ia melakukannya berdasarkan hak. Tetapi orang-orang yang berbuat zalim, berbuat kejahatan di bumi dan melampaui batas dalam memberikan pembalasan, mereka itulah yang dapat dituntut dan akan mendapat azab dan siksa yang pedih di akhirat kelak.

Ayat 43

Dalam ayat ini Allah menerangkan orang-orang yang sabar dan memaafkan perbuatan yang jahat yang dilakukan orang lain atas dirinya, sedangkan ia sanggup membalasnya, mereka itu telah melakukan sesuatu yang utama dan mereka berhak menerima pahala yang banyak.

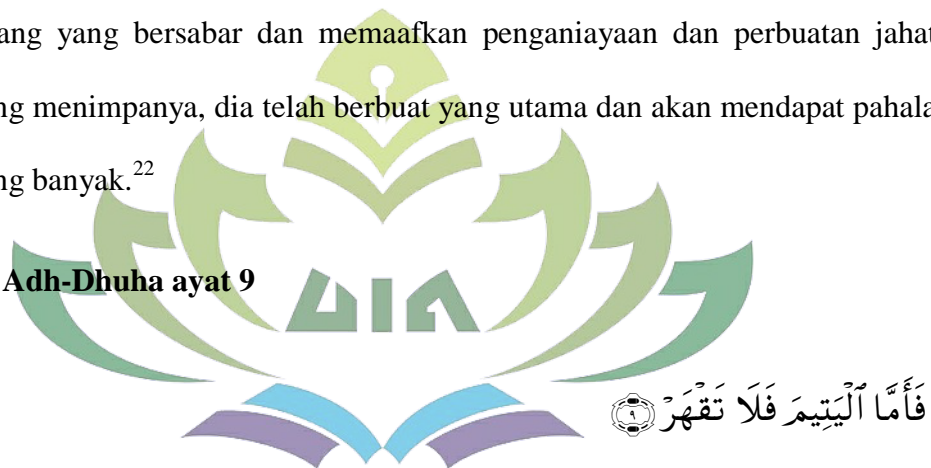
Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa seorang laki-laki mencaci maki Abu Bakar, sedangkan nabi duduk bersamanya, tersenyum, begitu banyak caci maki itu sehingga Abu Bakar membalas caci maki tersebut. Kemudian nabi marah dan bangkit dari duduknya, lalu Abu Bakar mengikutinya dan berkata, “Ya Rasulullah, dia telah mencaci makiku sedangkan engkau duduk (melihatnya), ketika aku membalas caci makinya engkau marah dan bangkit (meninggalkanku).” Rasul kemudian menjawab, “Sesungguhnya (ketika engkau dicaci) malaikat ada bersamamu membalas caci maki orang tersebut, ketika engkau membalas caci maki itu, maka hadirilah setan (di situ), maka aku tidak mau duduk bersama setan.” Kemudian Rasul bersabda, “Ya Abu Bakar, ada tiga hal yang semuanya benar, yaitu:

- 1) seorang hamba dianiaya, lalu dia memaafkan penganiayannya itu, maka ia akan dimuliakan Allah dan dimenangkan atas musuhnya.
- 2) seorang laki-laki yang memberikan suatu pemberian dengan maksud mengeratkan hubungan silaturahmi akan diberi Allah tambahan rezeki yang banyak.
- 3) orang yang meminta-minta dengan maksud memperkaya diri akan dikurangi Allah rezekinya.”

Kesimpulan

- 1) Suatu kejahatan dibalas dengan kejahatan yang sama, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadanya, ia akan diberi pahala oleh Allah. Allah tidak menyukai orang yang berbuat zalim.
- 2) Tindakan orang-orang yang membela diri dari kezaliman yang menimpanya, tidak ada alasan untuk dituntut karena dibolehkan agama.
- 3) Orang-orang yang berbuat kejahatan atau membalas lebih dari kezaliman yang menimpanya, dia dapat dituntut dan akan mendapat siksa disisi Allah.
- 4) Orang yang bersabar dan memaafkan penganiayaan dan perbuatan jahat yang menimpanya, dia telah berbuat yang utama dan akan mendapat pahala yang banyak.²²

c. Q.S. Adh-Dhuha ayat 9



Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu Berlaku sewenang-wenang.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan kerelaan-Nya terhadap Nabi Muhammad serta berjanji akan memberikan kedudukan yang mulia serta akan menyenangkan dan memenangkan jiwanya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memberitahukan bahwa yang demikian itu bukanlah suatu keanehan bagi-Nya. Bahkan Dia telah menganugerahkan kepada Nabi Muhammad bermacam-macam nikmat sebelum ia diangkat menjadi rasul.

²²*Ibid.*, h. 66-69.

Tafsir

Sesudah menyatakan dalam ayat terdahulu tentang bermacam-macam nikmat yang diberikikan kepada Nabi Muhammad, maka pada ayat ini, Allah meminta kepada Nabi-Nya agar mensyukuri nikmat-nikmat tersebut, serta tidak menghina anak-anak yatim dan memperkosa haknya.

Sebaliknya Nabi Muhammad diminta mendidik mereka dengan adab dan sopan-santun, serta menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa mereka, sehingga menjadi anggota masyarakat yang berguna, tidak menjadi bibit kejahatan yang merusak orang-orang yang bergaul dengannya. Nabi Muhammad bersabda:

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ وَأَشَارَ بِأَصْبَعَيْهِ يَغْنِي السَّبَّابَةُ وَالْوُسْطَى

Aku (kedudukanku) dan orang yang mengasuh anak yatim di surga (sangat dekat), seperti dua ini (dua jari, yaitu telunjuk dan jari tengah). (Riwayat at-Tirmizi dari Sahl bin Sa'ad)²³

Barang siapa yang telah merasa kepahitan hidup dalam serba kekurangan maka selayaknya ia dapat merasakan kepahitan itu pada orang lain. Allah telah menghindarkan Nabi Muhammad dari kesengsaraan dan kehinaan, maka selayaknya Nabi memuliakan semua anak yatim sebagai tanda mensyukuri nikmat-nikmat yang dilimpahkan Allah kepadanya.²⁴

3. Ayat Tentang Larangan Diskriminasi (*Bullying Psikologis*)

a. Q.S. 'Abasa ayat 1-10

²³ Diriwayatkan dalam, Sunan at-Tirmizi, hadits no. 1841, bab وكفاله اليتيم وما جاء في رحمة اليتيم, juz 7, h. 153. (Maktabah Syamilah v. 2.09)

²⁴ *Ibid.*, h. 695-697

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزْكَى ۚ أَوْ يَدَّكُرُ
فَتَنفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ أَمَّا مَنْ آسَتْغْنَى ۚ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۚ وَمَا عَلَيْكَ أَلَا
يَزْكَى ۚ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۚ وَهُوَ يَخْشَى ۚ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۚ

(1)Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, (2)Karena seorang buta telah datang kepadanya ('Abdullah bin Ummi Maktum). (3) Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali ia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). (4) Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? (5)Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy).(6) Maka engkau(Muhammad) memberi perhatian kepadanya.(7) Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). (8)Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran).(9) Sedang dia takut (kepada Allah). (10) engkau (Muhammad) malah mengabaikannya.

Kosa kata:

Kata عَبَسَ (‘abasa) adalah *fi’il madhi* yaitu عَبَسَ-عَبَسَا-عَابَسَا (‘abasa-ya’bisu-‘absan wa ‘abisan) yang artinya mberengut, bermuka masam. Ayat 1 ini menggambar bahwa Nabi Muhammad bermuka masam dan memalingkan muka ke arah lain dari orang yang bertanya kepada beliau. Orang yang bertanya itu adalah ‘Abdullah bin Ummi Maktum, seorang buta yang ingin menanyakan sesuatu kepada Nabi. Tetapi karena Nabi sedang menghadapi beberapa orang-orang penting yaitu beberapa tokoh Quraisy seperti ‘Utbah bin Rabi’ah, Syaibah bin Rabi’ah, Abu Jahal bin Hisyam, al-‘Abbas bin ‘Abdul Muthalib, Umayyah bin Khalaf, dan Walid bin al-Mughirah. Mereka ini sangat diharapkan Nabi untuk masuk islam agar memperkuat posisi islam dalam masyarakat Quraisy. Akan tetapi, ternyata sikap Nabi yang demikian, yaitu tidak peduli dan memalingkan muka dari orang kecil yang buta yaitu ‘Abdullah bin Ummi

Maktum, ditegur Allah. Nabi harus menjadi contoh yang baik bagi semua orang.²⁵

Munasabah

Pada akhir surah an-Nazi'at diterangkan bahwa nabi Muhammad hanyalah pemberi peringatan kepada orang-orang yang takut kepada hari kiamat. Pada permulaan surah ini dijelaskan bahwa dalam memberikan penghargaan yang sama kepada orang-orang yang diberi peringatan dengan tidak memandang kedudukan seseorang dalam masyarakat, seperti antara tokoh-tokoh bangsawan Quraisy dengan orang buta yang bernama 'Abdullah bin Ummi Maktum. Sahabat nabi yang terkenal ini sebenarnya bernama 'Abdullah bin Syuraih bin Malik bin Abi Rabi'ah. Ibunya yang bernama Ummi Maktum adalah anak paman Khadijah sehingga lebih dikenal dengan nama 'Adullah bin Ummi Maktum.²⁶

Sabab nuzul

Surah ini diturunkan sehubungan dengan peristiwa seorang yang buta yang bernama 'Abdullah bin Ummi Maktum anak paman Khadijah. Beliau termasuk di antara sahabat-sahabat Muhajirin yang pertama memeluk islam. Ketika nabi saw melaksanakan jihad dan meninggalkan kota Madinah, beliau ini sering ditunjuk oleh Nabi saw untuk menjadi sesepuh kota Medinah, mengimami salat, dan juga sering melakukan azan seperti Bilal.

Peristiwa ini terjadi di Mekah yaitu ketika Nabi saw sedang sibuk melakukan seruan dakwah islam kepada pembear Quraisy. Beliau dengan

²⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil.X, h.545.

²⁶*Ibid.*, h. 546.

sungguh-sungguh mengajak mereka masuk islam dengan harapan bahwa jika mereka telah memeluk agama islam, niscaya akan membawa pengaruh besar pada orang-orang bawahannya. Diantara pembesar Quraisy yang sedang dihadapi itu terdapat ‘Utbah bin Rabiah, Syaibah bin Rabiah, Abu jahal bin Hiysam, al-‘Abbas bin Abdul Muthalib, Umayyah bin Khalaf, dan al-Walid bin al-Mughirah. Besar sekali keinginan nabi untuk mengislamkan mereka itu karena melihat kedudukan dan pengaruh mereka kepada orang-orang bawahannya.

Ketika Beliau sedang sibuk menghadapi para pembesar Quraisy itu, tiba-tiba datanglah ‘Abdullah bin Umami Maktum dan menyela pembicaraan itu ucapnya, “Ya Rasulullah, coba bacakan dan ajarkan kepadaku apa-apa yang telah diwahyukan oleh Allah kepadamu.” Ucapan itu diulanginya beberapa kali sedang ia tidak mengetahui bahwa Nabi saw sedang sibuk menghadapi pembesar-pembesar Quraisy itu. Nabi saw merasa kurang senang terhadap perbuatan ‘Abdullah bin Umami Maktum, yang seolah-olah mengganggu beliau dalam kelancaran tablignya, sehingga beliau memperlihatkan muka masam dan berpaling dari padanya.

Allah menyampaikan teguran pada Nabi-Nya yang bersikap tidak acuh terhadap ‘Abdullah bin Umami Maktum. Bermuka masam dan memalingkan muka dari orang buta itu bisa menimbulkan perasaan tidak enak dalam hati orang-orang fakir miskin, padahal Nabi saw diperintahkan oleh Allah supaya bersikap ramah terhadap mereka. Maka turunlah ayat itu.²⁷

Tafsir

²⁷*Ibid.*, h. 546.

(1-2) Pada permulaan Surah ‘Abasa ini, Allah menegur Nabi Muhammad yang bermuka masam dan berpaling dari ‘Abdullah bin Ummi Maktum yang buta, ketika sahabat ini menyela pembicaraan Nabi dengan beberapa tokoh Quraisy. Saat itu ‘Abdullah bin Ummi Maktum bertanya dan meminta Nabi saw untuk membacakan dan mengajarkan beberapa wahyu yang telah diterima Nabi. Permintaan itu diulanginya beberapa kali karena ia tidak tahu Nabi sedang sibuk menghadapi beberapa pembesar Quraisy.

Sebetulnya Nabi saw sesuai dengan skala prioritas sedang menghadapi tokoh-tokoh penting yang diharapkan dapat masuk islam karena hal ini akan mempunyai pengaruh besar pada perkembangan dakwah selanjutnya. Maka adalah manusiawi jika Nabi saw tidak memperhatikan pertanyaan ‘Abdullah bin Ummi Maktum, apalagi telah ada porsi waktu yang telah disediakan untuk pembicaraan Nabi dengan para sahabat.

Tetapi Nabi Muhammad sebagai manusia terbaik dan contoh teladan utama bagi setiap orang mukmin (*uswah hasanah*), maka Nabi tidak boleh membedakan derajat manusia. Dalam menetapkan skala prioritas juga harus lebih memberi perhatian kepada orang kecil apalagi memiliki kelemahan seperti ‘Abdullah bin Ummi Maktum yang buta dan tidak dapat melihat. Maka seharusnya Nabi lenih mendahulukan pembicaraan dengan ‘Abdullah bin Ummi Maktum daripada dengan para tokoh Quraisy.

Dalam peristiwa ini Nabi saw tidak mengatakan sepatah kata pun kepada ‘Abdullah bin Ummi Maktum yang menyebabkan hatinya terluka, tetapi Allah melihat raut muka Nabi Muhammad saw yang masam itu dan tidak mengindahkan Ummi Maktum yang menyebabkan dia tersinggung.

Hikmah adanya teguran Allah kepada Nabi Muhammad juga memberi bukti bahwa al-Qur'an bukanlah karangan Nabi, tetapi betul-betul firman Allah. Teguran yang sangat keras ini tidak mungkin dikarang sendiri oleh Nabi.

‘Abdullah bin Ummi Maktum adalah seseorang yang bersih dan cerdas. Apabila mendengarkan hikmah, ia dapat memeliharanya dan membersihkan diri dari kebusukan kemusyrikan. Adapun para pembesar Quraisy itu sebagian besar adalah orang-orang yang kaya dan angkuh sehingga tidak sepatutnya Nabi terlalu serius menghadapi mereka untuk diislamkan. Tugas Nabi hanya sekadar menyampaikan risalah dan persoalan hidayah semata-mata berada dibawah kekuasaan Allah. Kekuasaan manusia itu harus dipandang dari segi kecerdasan pikiran dan keteguhan hatinya serta kesediaan untuk menerima dan melaksanakan kebenaran. Adapun harta, kedudukan, dan pengaruh kepemimpinan bersifat tidak tetap, suatu ketika ada dan pada saat ayang lain hilang sehingga tidak bisa diandalkan.

Nabi sendiri setelah ayat ini turun selalu menghormati ‘Abdullah bin Ummi Maktum dan sering memuliakannya melalui sabda beliau,: selamat datang kepada orang yang menyebabkan aku ditegur Allah. Apakah engkau mempunyai keperluan ?”²⁸

(3-4) dalam ayat-ayat ini, Allah menegur Rasul-Nya, “Apa yang memberitahukan kepadamu tentang keadaan orang buta ini? boleh jadi ia ingin membersihkan dirinya dengan ajaran yang kamu berikan kepadanya atau ingin bermanfaat bagi dirinya dan ia mendapat keridaan Allah, sedangkan pengajaran

²⁸*Ibid.*, h. 547.

itu belum tentu bermanfaat bagi orang-orang kafir Quraisy yang sedang kamu hadapi itu.

(5-7) dalam ayat-ayat ini, Allah melanjutkan teguran-Nya, “Adapun orang-orang kafir Mekah yang merasa dirinya serba cukup dan mampu, mereka tidak tertarik untuk beriman padamu, mengapa engkau bersikap erlalu condong pada mereka dan ingin sekali supaya mereka masuk islam.”

(8-10) Dalam ayat-ayat ini, Allah mengingatkan Nabi Muhammad, “Dan adapun orang seperti ‘Abdullah bin Ummi Maktum yang datang kepadamu dengan bersegera untuk mendapat petunjuk dan rahmat dari Tuhannya, sedang ia takut kepada Allah jika ia jatuh kedalam lembah kesesatan, maka kamu bersikap acuh tak acuh dan tidak memperhatikan permintaannya.”²⁹

Kesimpulan

- 1) Allah menegur Nabi saw karena bermuka masam dan berpaling dari ‘Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat yang buta dan memohon diberi pelajaran oleh Nabi saw ketika beliau sedang sibuk menghadapi pembesar-pembesar Quraisy untuk diajak masuk islam.
- 2) ‘Abdullah bin Ummi Maktum adalah seorang mencari kebersihan diri dengan mengikuti ajaran islam.
- 3) Pembesar-pembesar Quraisy sebaliknya adalah orang-orang yang sombong dan angkuh.
- 4) Teguran Allah kepada Nabi saw itu karena beliau berpaling dari orang buta yang datang tulus ikhlas mencari petunjuk, dan karena beliau terlalu

²⁹*Ibid.*, h. 548

memperhatikan pembesar-pembesar Quraisy yang bersikap angkuh hanya karena mengharapakan mereka masuk islam.

- 5) Dengan adanya kritik kepada Nabi ini menambah bukti bahwa Al-Qur'an bukanlah karangan Nabi, tetapi betul-betul dari Allah.

b. Q.S. al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَى اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia! sungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian Kami jadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha mengetahui, Maha teliti.

Kosa kata:

1. syu'uban

Kata شعوب (Syu'ub) merupakan bentuk *plural* dari kata شعب (sya'b) yang

berarti bangsa (*nation*), yang terdiri dari beberapa suku atau kabilah yang bersepakat untuk bersatu dibawah aturan-aturan yang disepakati bersama. Dalam konteks ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dia menciptakan manusia dari lelaki dan perempuan, dan menjadikannya berbagai bangsa dan suku bangsa.

2. Qabail

Kata قبائل (Qabail) merupakan bentuk *plural* (*jama'*) dari kata *qabilah* yang berarti kabilah atau suku. Biasanya kata *Qabilah* atau suku didasarkan

pada banyaknya keturunan yang menjadi kebanggaan. Jelasnya, kata *qabilah* (suku-suku) lebih kecil cakupannya dari pada *syu'ub* (bangsa-bangsa).³⁰

Sabab nuzul

Diriwayatkan oleh Abu Dawud mengenai turunnya ayat ini yaitu tentang peristiwa yang terjadi pada seorang sahabat yang bernama Abu Hindin yang biasa berkhidmat kepada Nabi Muhammad untuk mengeluarkan darah kotor dari kepalanya dengan pembekam, yang bentuknya seperti tanduk. Rasulullah saw menyuruh kabilah Bani Bayadah agar menikahkan Abu Hindin dengan seorang perempuan di kalangan mereka. Mereka bertanya, “apakah patut kami mengawinkan gadis-gadis kami dengan budak-budak?” maka Allah menurunkan ayat ini agar tidak mencemooh seseorang karena memandang rendah kedudukannya.

Diriwayatkan oleh Abu Mulaikah bahwa tatkala terjadi pembebasan Mekah, yaitu kembalinya negeri Mekah dibawah kepemimpinan Rasulullah saw pada tahun 8 Hijrah, maka Bilal disuruh Rasulullah saw untuk mengumandangkan azan. Ia memanjat Ka'bah dan mengumandangkan azan, berseru kepada kaum muslimin untuk shalat berjamaah.

‘Attab bin Usaid ketika melihat Bilal naik keatas Ka'bah untuk berazan, berkata, “segala puji bagi Allah yang telah mewafatkan ayahku sehingga tidak sempat menyaksikan peristiwa hari ini.” Harits bin Hisyam, ia berkata, “Muhammad tidak akan menemukan orang lain untuk berazan kecuali burung gagak yang hitam ini.” maksudnya mencemooh Bilal karena warna kulitnya yang hitam. Maka datanglah Malaikat Jibril memberitahukan kepada Rasulullah

³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil.X , h. 419.

saw, apa yang mereka ucapkan itu. Maka turunlah ayat ini yang melarang manusia menyombongkan diri karena kedudukan, kepangkatan, kekayaan, keturunan dan mencemoohkan orang-orang miskin. Diterangkan pula bahwa kemuliaan itu dihubungkan dengan ketakwaan kepada Allah.³¹

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan tentang etika sesama muslim. Pada ayat ini, Allah menjelaskan etika antar bangsa.

Tafsir

Pada ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.

Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang mulia itu adalah orang yang paling takwa kepada-Nya.³²

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan at-Tirmizi dari Ibnu ‘Umar berkata:

Rasulullah saw melakukan thawaf diatas untanya yang telinganya tidak sempurna (terputus sebagian) pada hari fath Makkah (pembebasan Mekah). Lalu Beliau menyentuh tiang Ka’bah dengan tongkat yang bengkok ujungnya. Beliau tidak mendapatkan tempat untuk menderumkan untanya di masjid

³¹*Ibid.*, 419-420

³²*Ibid.*, h. 420.

sehingga unta itu dibawa keluar menuju lembah lalu menderumkannya disana. Kemudian Rasulullah memuji Allah dan mengagungkan-Nya, kemudian berkata, “wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menghilangkan pada kalian kesombongan dan keangkuhan Jahiliyah. Wahai manusia, sesungguhnya manusia itu ada dua macam: orang yang berbuat kebajikan, bertakwa, dan mulia di sisi Tuhannya. Dan orang yang durhaka, celaka, dan hina di sisi Tuhannya. Kemudian Rasulullah membaca ayat: yaa ayyuhan naas inna khalaqnaakum min zakarin wa unsa... beliau membaca sampai akhir ayat lalu berkata, “inilah yang aku katakana, dan aku memohon ampun kepada Allah untukku dan untuk kalian. (Riwayat Ibnu Hibban dan at-Tirmizi dari Ibnu ‘Umar)

Ath-Thabari mengatakan, katanya: Rasulullah saw. berkhotbah di Mina di tengah hari-hari Tasyriq, sedang Beliau berada diatas untanya. Katanya:

“Hai manusia, ketahuilah sesungguhnya Tuhanmu adalah Esa dan ayahmu satu. Ketahuilah tidak ada kelebihan bagi seorang Arab atas seorang ‘Ajam (bukan Arab) maupun bagi seorang ‘Ajam atas seorang Arab, atau bagi orang hitam atas orang merah, atau bagi orang merah atas orang hitam, kecuali dengan takwa. Ketahuilah, apakah telah aku sampaikan. Mereka menjawab: Ya Rasul berkata: maka hendaklah yang menyaksikan hari ini menyampaikan kepada yang tidak hadir.”

Diriwayatkan pula dari Abu Malik Al-Asy’ari, ia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

“sesungguhnya Allah tidak memandang kepada pangkat-pangkat kalian dan tidak pula kepada nasab-nasabmu dan tidak pula kepada tubuhmu, dan tidak pula kepada hartamu, akan tetapi memandang kepada hatimu. Maka barangsiapa mempunyai hati yang saleh maka Allah belas kasih kepadanya. Kalian tak lain adalah anak cucu adam. Dan yang paling dicintai Allah diantara kalian ialah yang paling bertakwa diantara kalian.”³³

Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Mengetahui tentang apa yang tersembunyi dalam jiwa dan pikiran manusia. Pada akhir ayat, Allah menyatakan bahwa Dia Maha Mengetahui tentang segala yang tersembunyi di dalam hati manusia dan mengetahui segala perbuatan mereka.

Kesimpulan

³³Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. (Semarang: Tohaputra, 1989), Jil. 26 h. 239-240.

- 1) Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya mereka saling mengenal dan tolong menolong.
- 2) Kemuliaan manusia tidak diukur dengan keturunan atau kekayaannya, melainkan diukur dengan ketakwaannya kepada Allah.³⁴



³⁴*Ibid.*, h. 421.

BAB IV

ANALISIS *BULLYING* DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA DAN NILAI-NILAI LUHUR ATAS PELARANGANNYA

A. Eksistensi Larangan *Bullying* dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah peneliti kemukakan di atas, peneliti akan memaparkan karakteristik *Bullying* dalam al-Qur'an perspektif tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Meskipun istilah *bullying* baru muncul satu dekade terakhir ini, namun ternyata jauh sebelum itu al-Qur'an telah menjelaskan tentang larangan-larangan *bullying*. Jika dilihat dari penafsiran kementerian Agama republik Indonesia terkait ayat-ayat tentang *bullying*, terdapat beberapa hal yang menarik untuk dianalisis lebih jauh diantaranya:

1. Larangan berbuat *bullying verbal* (mencaci, mengumpat, dan sebagainya)

berdasarkan penafsiran Kementerian Agama Republik Indonesia mengenai Q.S At- Taubah ayat 79 yang turun karena adanya peristiwa penghinaan kaum musyrik terhadap sedekah yang dilakukan kaum muslim. Banyaknya sedekah yang diberikan kaum muslim dianggap riya, dan kaum muslim yang memberikan sedekah hanya sekedar kemampuannya dilecehkan dengan perkataan bahwa Allah tidak membutuhkan sedekah yang sedikit itu.

Pada ayat ini, kita dapat memahami bahwa kata *yashkar* mengacu pada aktifitas yang sengaja dilakukan untuk merendahkan dan menyakiti orang lain dengan menggunakan kata-kata atau *verbal*.

Begitu juga yang dijelaskan dalam Q.S. Hud ayat 38-39. Kementerian Agama Republik Indonesia memaparkan tentang sebuah kisah mengenai

sebab diturunkannya ayat ini. Yakni kisah Nabi Nuh a.s. yang selalu diejek kaumnya karena Beliau membuat sebuah kapal yang sama sekali belum dikenal pada masa itu. hal ini semata-mata sebagai bentuk ketaatan Beliau terhadap perintah Allah swt. meskipun Beliau sendiri belum mengetahui fungsi dan cara penggunaan kapal tersebut.

Kata *yaskhar* kembali digunakan untuk menyatakan bagaimana mereka merendahkan nabi Nuh. Dengan menyebutnya sebagai orang gila, kaum nabi Nuh selalu menghina nabi Nuh a.s yang tetap dengan teguh menjalankan perintah Allah tanpa goyah sedikitpun. Terhadap hinaan mereka, nabi Nuh pun membalasnya. mengenai bentuk pembalasan hinaan ini terdapat dua versi. versi pertama mengatakan bahwa, pembalasan hinaan kaum nabi Nuh itu berupa adzab yang sangat pedih yang Allah timpakan kepada mereka. Sedangkan versi kedua menyatakan bahwa pembalasan hinaan tersebut bgenar-benar dilakukan oleh nabi Nuh sesuai dengan hinaan yang mereka lakukan.

Dalam Q.S. Al-An'am ayat 10-11 juga menceritakan tentang perilaku kaum-kaum terdahulu terhadap Nabi mereka. Jauh sebelum diutusnya nabi Muhammad saw. ummat-ummat terdahulupun telah memusuhi Rasul-rasul mereka dengan selalu mengejek dan merendahkannya. Perilaku mereka yang selalu merendahkan dan mencaci Rasul mereka membuat Allah murka dan menimpakan adzab yang pedih bagi mereka hingga berujung pada musnahnya kaum tersebut. Sementara ummat nabi Muhammad yang selalu menghalangi jalan dakwah Beliau dengan selalu menghina dan mengolok-olok nya, akan tetap disiapkan adzab yang pedih. Hanya saja bagi ummat

Muhammad yang durhaka, tidak akan dibinasakan didunia, melainkan akan disiksa kelak diakhirat.

Ketiga kelompok ayat diatas, sama-sama menjelaskan tentang kebiasaan ummat terdahulu yang selalu menghina kaum muslim bahkan Rasul mereka dengan ucapan-ucapan yang bernada negatif dan sangat merendahkan. Dalam ini bisa dikatakan bahwa kegiatan tersebut bisa dikategorikan *bullying verbal*.

Berdasarkan penafiran yang dipaparkan oleh Kemenyerian Agama Republik Indonesia dapat difahami bahwa *Bullying* yang berhubungan dengan lisan dan ucapan baik itu berupa cacian, hinaan, pemberian gelar-gelar dan panggilan yang buruk maupun penyebaran isu, gosip, ataupun yang lain merupakan satu contoh kecil dari *bullying verbal*. Yaitu segala bentuk ucapan atau ujaran yang menimbulkan rasa yang tidak nyaman atau menyakiti pihak lain.

Selain dampaknya yang menyakiti pihak lain, segala bentuk ucapan yang termasuk kategori *bullying verbal* adalah yang sengaja diniatkan untuk menyakiti pihak lain.

Ucapan merupakan salah satu hal pencetus kesalah fahaman. Jika tidak difikirkan matang-matang, bisa jadi ucapan yang kita ucapkan dapat menyakiti pihak lain. Kemudian kesalahfahaman yang muncul tersebut akan berubah menjadi sebuah konflik yang akan bertambah besar jika tidak segera diatasi. Oleh karena itu kita harus berhati-hati dan memikirkan matang-matang segala sesuatu yang akan kita ucapkan. Karena keselamatan seseorang tergantung bagaimana cara dia menjaga lisannya, *salaamatul insan fii hifzil lisan*. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

“orang islam ialah orang yang semua orang islam selamat dari kejahatan lidah (ucapan) dan kejahatan tangannya (perbuatannya). Muhajir ialah orang yang meninggalkan segala hal yang dilarang oleh Allah padanya.”(Muttafaun ‘alaih)¹

Selain itu, peran lisan ternyata sangat penting serta dapat mempengaruhi hati dan iman seseorang. Baik atau tidaknya hati serta sempurna atau tidaknya iman seseorang tergantung bagaimana ia mengelola hatinya. Sebagaimana penjelasan Rasulullah saw.

لَا يَسْتَقِيمُ إِيمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ وَلَا يَسْتَقِيمُ قَلْبُهُ حَتَّى يَسْتَقِيمَ لِسَانُهُ

“Iman seorang hamba tidak akan istiqomah, sehingga hatinya istiqomah. Dan hati seorang hamba tidak akan istiqomah, sehingga lisannya istiqomah.....” (HR Ahmad)²

Dalam hadits lain, Rasul kembali menjelaskan:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا النَّجَاءُ قَالَ أَمْلِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ
وَلْيَسَعَكَ بَيْتُكَ وَابْنُكَ عَلَى خَطِيئَتِكَ

“Dari ‘Uqbah bin ‘Aamir, ia berkata: “Aku bertanya, wahai Rasulullah, apakah sebab keselamatan?” Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: “Kuasailah lidahmu, rumah yang luas bagimu, dan tangisilah kesalahanmu”. (HR. Tirmidzi)³

Maka hendaklah setiap muslim hanya mengatakan hal-hal yang membawa kebaikan. Demikian pula setiap mukallaf⁴ wajib menjaga lisannya dari seluruh

¹ Imam an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, Terjemahan Effendi abu Ahmad Dan Abu Aufa (Solo: Assalam Publishing, 2015), h. 137-138.

² Musnad Ahmad, Juz 26, h. 22. (Maktabah syamilah v. 2.09)

³ Sunan at-Tirmidzi, bab حفظ اللسان, ما جاء في حفظ اللسان, juz 8, h. 427., Musnad Ahmad, hadits no. 16696, juz 35, h. 206. (Maktabah Syamilah v.2.09)

⁴ Mukallaf adalah muslim yang dikenai kewajiban atau perintah dan menjauhi larangan agama (pribadi muslim yang sudah dapat dikenai hukum). Seseorang berstatus mukallaf bila ia telah dewasa dan tidak mengalami gangguan jiwa maupun akal. Tersedia dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Mukallaf> (8 Mei 2018).

perkataan, kecuali perkataan yang jelas maslahat padanya. Ketika berbicara atau meninggalkannya itu sama maslahatnya, maka menurut Sunnah adalah menahan diri darinya. Karena perkataan mubah bisa menyeret kepada perkataan yang haram, atau makruh.⁵ Sebagaimana dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau diam”. (HR Bukhari & Muslim)⁶

Perintah untuk mengatakan hal yang baik juga mengandung makna kebalikannya. Yaitu, larangan untuk mengatakan hal yang tidak baik apalagi sampai menyakiti hati seseorang. Larangan ini sebenarnya juga telah dipaparkan secara gamblang dalam al-Qur'an. Dengan menggunakan kata *laa yaskhar* لا يسخر, pada Q.S Al Hujurat ayat 11 Allah melarang segala bentuk ucapan yang mengandung unsur penghinaan dan perendahan terhadap orang lain. Ayat ini dikuatkan dengan sabda Rasulullah saw.

سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ ، وَقَتَالُهُ كُفْرٌ

“Mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya kekufuran.” (HR Bukhari Muslim)⁷

Celaan dan penghinaan adalah salah satu bentuk menyakiti terhadap sesama. Dan menyakiti sesama adalah hal yang dilarang oleh syariat. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Q.S. al-Ahzab ayat 58:

⁵ Imam an-Nawawi, *Op.Cit.*, h. 679.

⁶ Shahih bukhari, bab اكرام الضيف و خدمته اياه بنفسه , juz 19, hal. 103. (Maktabah Syaamilah v. 2.09)

⁷ Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, hadits no. 46, bab خوف المؤمن من ان يحبط عمله وهو لا يشعر , juz 1. H. 84., shahih bukhari, hadits no. 5584, bab ما ينهى من السباب و اللعان , juz 18, h. 475. (Maktabah Syaamilah v. 2.09)

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا
بُهْتَنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.

Selain mencela dan menghina, diantara ucapan yang tidak diperbolehkan adalah ghibah atau biasa disebut gosip. Bergosip maupun sekedar mendengarkan gosip, keduanya sama-sama dilarang. Salah satu cara menghindari orang yang sedang bergosip adalah mengingkarinya jika mampu, jika tidak mampu kita dianjurkan untuk meninggalkan orang tersebut. Sebagaimana firman Allah swt.

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا
نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ ﴿٥٩﴾

Dan apabila mereka mendengar Perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi Kami amal-amal Kami dan bagimu amal-amalmu, Kesejahteraan atas dirimu, Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil".

Dalam ayat lain, Allah mengancam orang-orang yang suka bergosip

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ
مَسْئُولًا ﴿٦٠﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

Hal ini tentunya sangat wajar jika melihat bahaya dari gosip itu sendiri.

Karena gosip, selain dapat melukai hati orang yang digosipkan, juga berpeluang

menimbulkan kesalahfahaman menyebar luas dimasyarakat sehingga sangat rentan akan terjadinya konflik sosial.

Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk menjaga kehormatan saudara kita dengan tidak menyebarkan gosip tentangnya, dan tidak membenarkan gosip yang terlanjur beredar. Bagi orang yang mamapu menghindari perilaku ghibah ini akan diberikan pertolongan di hari kiamat nanti. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ أَبِي بَكْرِ التَّهْشَلِيِّ عَنْ مَرْزُوقٍ أَبِي بَكْرٍ
التَّيْمِيِّ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ رَدَّ عَنْ
عَرَضِ أَخِيهِ رَدَّ اللَّهُ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيدَ قَالَ
أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad, menceritakan kepada kami Ibnul Mubarak dari Abi Bakar an-Nahsyaliy dari Marzuq Abi Bakar at-Taymi dari Umi Darda' dari Nabi saw. Bersabda: barangsiapa menolak (gunjingan) terhadap kehormatan saudaranta (muslim), niscaya Allah memalingkan wajah orang itu dari neraka pada hari kiamat.”(H.R. Tirmidzi dan ia berkata, “ini hadits hasan”)⁸

2. Larangan berbuat *bullying nonverbal/fisik* (memukul, mencubit, dan sebagainya)

Kementerian Agama Republik Indonesia dalam menafsirkan Q.S. Asy-Syura ayat 39-43 menjelaskan bahwa salah satu diantara tanda-tanda orang yang akan mendapat kebahagiaan yang kekal di akhirat adalah orang-orang yang ketika diperlakukan secara dhalim, dia memaafkannya. Dan seandainya dia ingin membalasnya, itu diperbolehkan. Dengan catatan balasan itu sesuai

⁸ Diriwayatkan dalam Sunan at-Tirmidzi, hadits no. 1854, bab *ما جاء في الذب عن عرض المسلم*, juz 6, h. 172., Musnad Ahmad, hadits no. 26260, juz 56, h. 69. (Maktabah Syamilah v. 2.09).

dengan penganiayaan yang ditimpakan kepada kita, baik itu ia sendiri yang langsung membalasnya atau meminta bantuan pihak yang berwajib seperti melaporkannya kepada polisi dan sebagainya.

Dalam ayat-ayat tersebut memang tidak secara langsung mengarah pada kata-kata yang mengarah pada kekerasan fisik. Hanya saja, bentuk kekerasan yang dijelaskan dengan kata *dhalim* juga dapat dimaknai dan difahami dengan kekerasan fisik yang juga disebut dengan *bullying fisik*.

Bullying fisik adalah salah satu jenis *bullying* yang melibatkan aktifitas fisik. Beberapa aktifitas fisik bisa digolongkan kedalam jenis *bullying fisik*, jika ada korban atau pihak yang merasa tersakiti secara fisik oleh perbuatan yang kita lakukan.

Syariat islam melalui petunjuk al-Qur'an telah memberikan jaminan keselamatan bagi setiap insan. Baik dari segi, fisik, mental, maupun material. Hal ini merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan *dinul islam* yang *rahmatan lil 'aalamiin*. Keamanan, keselamatan, ketentraman antar manusia dalam masyarakat akan tercapai hanya jika para anggota dalam masyarakat mampu menjaga diri dan sesamanya dari perbuatan-perbuatan yang menyakitkan. Terlebih lagi, dalam berupaya menjauhkan diri, keluarga dan saudara seimannya dari segala bentuk perbuatan aniaya. Karena pada hakikatnya antar sesama muslim adalah bersaudara. Sabda Rasulullah saw.

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشده بعضه بعضا وشبك بين أصابعه

Mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan bangunan yang saling menguatkan, Rasulullah saw. lalu menjalinkan jari-jemari beliau.” (Muttafaqun ‘alaih)

Dalam al-Qur'an, penganiayaan bisa disebut juga dengan istilah *dzalim*. Selain berarti penganiayaan, istilah *dzalim* juga biasa diterjemahkan dengan meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. *Dzalim* adalah salah satu hal yang dilarang oleh agama islam, melainkan juga hal yang tidak dibenarkan secara adat, etika dan konstitusi Negara. Pelakunya pun akan dijerat dengan hukuman yang telah ditetapkan. Dalam suatu hadits, Rasulullah saw bersabda:

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْمُسْلِمُ أَخُ الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Ibnu Syihab bahwa Salim mengabarkan kepadanya, sesungguhnya Abdullah bin Umar RA mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah saw. Bersabda: "seorang muslim adalah saudara muslim yang lain, tidak boleh menzoliminya dan tidak menyerahkannya. Barangsiapa mengusahakan kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barangsiapa melapangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melapangkan satu kesusahan diantara kesusahan-kesusahannya pada hari kiamat. Barangsiapa menutup (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupi (aib)nya pada hari kiamat.

الْمُسْلِمُ أَخُ الْمُسْلِمِ (seorang muslim adalah saudara muslim yang lain).

Ini adalah bentuk *ukhuwah*(persaudaraan) dalam islam.

لَا يَظْلِمُهُ (tidak menzoliminya), ini adalah kalimat berita yang bermakna

perintah. Hal itu dikarenakan kezaliman seorang muslim terhadap muslim lainnya adalah haram. Sedangkan perkataan tidak menyerahkannya, yakni tidak membiarkannya bersama orang yang menggangukannya dan tidak pula membiarkannya pada sesuatu yang menyakitinya. Bahkan seharusnya dia tidak

berbuat zalim terhadapnya. Membela saudara bisa memiliki tingkatan wajib dan bisa pula *mustahab* (disukai), sesuai dengan keadaan.

Ath-Thabari menambahkan dalam riwayatnya dari jalur lain dari Salim, وَلَا

يُضِلُّهُ فِي مُصِيبَةٍ نَزَلَتْ بِهِ (dan tidak membiarkannya dalam musibah yang menimpanya). Sementara dalam riwayat Muslim dari hadits Abu Hurairah disebutkan, (dan tidak merendharkannya). Dalam riwayat ini disebutkan pula, (cukuplah seseorang melakukan keburukan dengan merendahkan saudaranya sesama muslim).

وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ (barang siapa mengusahakan kebutuhan saudaranya).

Dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan pula (Allah senantiasa menolong seorang hamba, selama hamba itu menolong saudaranya).

وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً (barang siapamelapangkan kesusahan seorang muslim).

Kurbah artinya kesusahan yang melanda jiwa.

وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا (barangsiapa menutupi seorang muslim). Yakni melihatnya

berada dalam perbuatan buruk, tetapi dia tidak membeberkannya pada manusia.

Kata “menutupi” berlaku pada kemaksiatan yang telah berlalu.⁹

Hadits ini menganjurkan sikap saling menolong, memperbaiki pergaulan dan persahabatan. Selain itu, balasan yang diberikan sesuai dengan ketaatan yang dilakukan.

⁹*Ibid.*, h. 12.

Sebagai sesama muslim, kita memiliki kewajiban untuk menolong saudara kita yang tengah menjadi korban perbutan dzalim, maupun sebagai orang yang melakukan kezaliman. Karena hokum menolong orang yang sedang dizalimi adalah fardhu kifayah. Pendapat ini berdasarkan bahwa fardhu kifayah itu ditujukan kepada semua orang, sebagaimana pendapat yang benar. Namun apada beberapa kondisi, kewajiban itu berlaku bagi orang yang memiliki kemampuan. Hal ini semata-mata untuk menghindari kerusakan yang lebih besar. Sementara membiarkan seseorang berada dalam kezaliman, sama hal nya dengan membiarkan kemunkaran terus terjadi, padahal kita mampu mencegahnya.¹⁰ Mengenai hal ini Rasulullah saw bersabda yang artinya:

Dari Humaid, dari Anas RA, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Tolonglah saudaramu dalam keadaan berbuat zalim atau dizalimi," mereka berkata, "wahai Rasulullah! Yang ini kami tolong karena dizalimi, lalu bagaimana kami menolongnya ketika berbuat zalim?" beliau bersabda, "engkau memegang diatas kedua tangannya (menghalangi kehendaknya)."

3. Larangan berbuat *bullying psikologis* (mengasingkan, menatap sinis, dan sebagainya)

Berdasarkan ayat-ayat yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya yaitu Q.S 'Abasa ayat 1-10, Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan karena adanya kisah Ummi Maktum (seorang sahabat Nabi yang sederhana dalam kesehariannya dan buta kedua matanya) yang bertanya kepada Rasul tentang suatu urusan. Namun saat itu Rasul sedang berbincang dengan tokoh Quraisy yang sangat diharapkan keislamannya. Rasul tidak menjawab pertanyaan Ummi Maktum, namun ia terus saja bertanya sehingga beliau memiliki raut wajah yang sedikit masam.

¹⁰*Ibid.*, h. 16.

Oleh sebab itulah Allah kemudian menegur Nabi Muhammad yang mengacuhkan Ummi Maktum, seorang sahabat yang bersih hatinya serta senantiasa ikhlas mencari petunjuk, dan lebih memilih menanggapi para tokoh pembesar Quraisy yang terkenal angkuh dan sombong.

Sedangkan dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13, Kementerian Agama Republik Indonesia menguraikan tentang sebab diturunkannya ayat ini diantaranya adalah ketika sahabat Bilal diperintahkan Rasul untuk mengumandangkan adzan pada saat terjadinya penaklukan kota Mekkah. Kemudian Harist ibn Hisyam mencemooh Bilal karena warna kulitnya yang hitam dan menyebutnya dengan gagak hitam. Dan turunlah ayat ini, yang melarang seseorang mencemooh orang lain karena kedudukan, pangkat, kekayaan, maupun keturunannya.

Dengan memperhatikan pemaparan penafsiran ayat seperti ini dapat difahami bahwa setiap muslim adalah bersaudara, oleh karena itulah maka mengasingkannya dari pergaulan adalah yang hal sama sekali tidak diperbolehkan. Karena, pada hakikatnya derajat setiap manusia dimata Allah adalah sama dan yang membedakan hanyalah ketakwaannya. Salah satu bentuk pengasingan adalah tidak melibatkan seseorang pada pembicaraan, padahal mereka berada dalam satu majlis.¹¹ Sebagaimana sabda Rasulullah saw

وَحَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

: إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فَلَا يَتَنَاجَوْنَ اِثْنَانِ دُونَ وَاحِدٍ

*Malik meriwayatkan kepadaku dari Nafi', dari Abdullah bin Umar RA, bahwa Rasulullah saw bersabda, "jika ada tiga orang (berkumpul), maka janganlah dua orang (dari mereka) berbisik-bisik tanpa melibatkan orang ketiga."*¹² (H.R. Malik)

¹¹Imam malik bin anas, *Al-Muwaththa' lil imam malik*, terjemahan Muhammad Iqbal Qadir (Jakarta: Pustaka Azam, 2006), h. 556.

¹²Dinukil oleh al-Bukhari, pembahasan tentang meminta izin, bab janganlah dua orang berbisik-bisik tanpa melibatkan orang ketiga," hadits (6288), Mualim, pembahasan tentang salam, bab

Bagi seseorang yang menjadi korban *bullying* baik itu verbal, fisik, maupun psikologis, diperbolehkan untuk membela dirinya baik itu dengan membalas perilaku orang yang membully asal sesuai dengan apa yg ditimpakan kepada korban, atau memilih untuk memaafkan pelaku. Membalas perilaku orang yang membully bisa dilakukan dengan melaporkannya kepada pihak yang berwajib, dan menyerahkan hukuman sesuai apa yang telah diatur dalam perundang-undangan. Dan apabila ia memaafkan pelaku, maka itu lebih utama baginya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

Berdasarkan firman Allah swt, “jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikannya, atau memaafkan suatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah maha pemaaf lagi maha kuasa. (Q.S. An-Nisa: 149) “dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah”.....

Seakan-akan imam Bukhari mengisyaratkan kepada riwayat yang dinukiloleh ath-Thabari dari As-Sudi mengenai lafazh “atau member maaf atas kesalahan”, yakni kezaliman. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan tentang firman-Nya, “balasan suatu kejahatan adalah kejahatan serupa”, ia berkata, “apabila dia mencelamu, maka engkau boleh mencelanya dengan hal serupa tanpa melebihinya, “barangsiapa member maaf dan berbuat baik maka pahalanya menjadi (tanggungan) Allah.

B. Nilai-nilai yang Direkomendasikan Al-Qur'an Melalui Larangan *Bullying*

Segala sesuatu yang telah diatur dan ditetapkan dalam al-Qur'an, baik itu berupa perintah atau larangan tentunya membawa misi-misi khusus yaitu untuk menciptakan kemaslahatan bagi setiap umat manusia. Termasuk diantaranya adalah

“larangan berbisik-bisik tanpa melibatkan orang ketiga tanpa meminta kerelaannya,” hadits (2183), Abu Daud, hadits (4851), Ibnu Majah, hadits (3776), dan Ahmad dalam *Al-Musnad*, hadits (5003).

larangan al-qur'an terhadap segala bentuk *bullying* baik secara verbal, fisik, maupun psikologis.

Alasan al-Qur'an melarang *bullying* adalah karena dampaknya sangat merugikan bagi sang korban. Selain dapat melukai hati korban, *bullying* juga dapat berdampak lebih luas, seperti depresi, stress, bahkan hingga munculnya niat dan keinginan untuk mengakhiri hidupnya.

Selain karena alasan diatas, melalui larangan *bullying* inial-Qur'an juga hendak mengajarkan nilai-nilai yang mulia bagi kehidupan bermasyarakat. Diantara nilai-nilai tersebut, yaitu:

1. Kesetaraan Derajat Bagi Seluruh Manusia

Perbedaan secara fisik, psikis, maupun psikologis bukanlah alasan yang menghalalkan seseorang untuk dapat menghina dan merendahkan orang lain. Disisi lain, kelebihan yang dimiliki seseorang baik itu berupa fisik maupun materi yang lebih dari yang lain bukanlah suatu jaminan bahwa dirinya lebih baik dari orang yang menurutnya kekurangan tersebut.

Agama islam adalah agama yang sangat *egaliter*.¹³ Hal ini dapat diketahui melalui teks-teks keagamaan yang sangat menjunjung tinggi kesetaraan manusia dihadapan Tuhannya. Salah satunya sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

¹³Egaliter yaitu bersifat sama; sederajat. Tersedia dalam <https://kbbi.web.id/egaliter> (5 Juni 2018).

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat diatas menjelaskan bahwa apapun latar belakang seseorang, baik itu jenis kelamin, suku, bangsa, tidak mempengaruhi derajat kemuliaan seseorang. Satu-satunya hal yang menjadi ukuran atau standar derajat kemuliaan adalah ketakwaan nya kepada Allah swt. Kemudian ayat tersebut ditutup dengan penegasan bahwa hanya Allah lah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Jadi, tidak ada satupun manusia yang berhak membedakan atau merendahkan sesamanya hanya karena kekurangan yang tampak dimata manusia.

Prinsip *egaliter* yang disyariatkan oleh islam tentunya akan menghasilkan kecenderungan pemikiran manusia yang menganggap semua manusia memiliki derajat yang sama dihadapan Tuhan nya, dan itu biasa disebut dengan *egalitarianisme*.

Perilaku menghina atau merendahkan orang lain baik secara lisan (verbal), perbuatan (fisik), maupun psikologis adalah suatu bentuk ketidak patuhan terhadap syariat islam. Dan segala perilaku ketidak patuhan atau penyimpangan terhadap ajaran islam tentunya akan diberikan balasan sesuai dengan kejahatan yang dilakukan.

Adanya prinsip *egaliter* dalam islam tentunya bukanlah suatu hal yang tidak ada hikmah dan manfaatnya. Dan diantara hikmah dengan adanya prinsip *egaliter* dalam islam yaitu:

- a) Membuat seseorang berfikir objektif.

- b) Membiasakan diri bersikap adil.
- c) Terwujudnya sikap saling menghargai antar sesama anggota masyarakat.
- d) Dan akhirnya, akan menciptakan kesejahteraan dan kehidupan yang damai.

2. Menjunjung Tinggi Hak Asasi Manusia

Pada dasarnya, Hak Asasi Manusia akan tegak dengan sendirinya setelah seluruh manusia memegang prinsip *egaliter*. Setelah tidak ada lagi orang yang merendahkan atau bahkan melakukan kekerasan fisik terhadap orang lain maka saat itulah Hak Asasi Manusia telah ditegakkan.

Jauh sebelum adanya pengakuan dunia terhadap HAM (*Universal Declaration of Human Rights*), al-Qur'an sudah terlebih dahulu menjelaskannya.

HAM dalam perspektif barat dan islam tentu memiliki beberapa titik perbedaan, diantaranya yaitu:

- a) HAM *Universal Declaration of Human Rights* bersumber pada pemikiran filosofi. Sedangkan HAM dalam islam bersumber pada al-Qur'an dan Hadits.
- b) HAM *Universal Declaration of Human Rights* bersifat antroposentris, sedangkan HAM dalam islam bersifat theosentris.
- c) HAM *Universal Declaration of Human Rights* lebih mementingkan hak daripada kewajiban, sedangkan HAM dalam islam menyeimbangkan antara hak dan kewajiban.

- d) HAM *Universal Declaration of Human Rights* lebih bersifat individualistik, sedangkan HAM dalam islam memperhatikan situasi sosial.
- e) HAM *Universal Declaration of Human Rights* manusia dilihat sebagai pemilik sepenuhnya hak-hak dasar, sedangkan HAM dalam islam manusia dilihat sebagai makhluk yang dititipi hak-hak dasar oleh Tuhan, oleh karena itu mereka wajib mensyukuri dan memeliharanya.¹⁴

Diantara penjelasan al-Qur'an mengenai HAM yaitu:

a) Hak untuk hidup

Hak untuk hidup dan menghargai kehidupan. Sebagaimana dalam Q.S al-Isra ayat 33

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيٍّ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar.¹⁵ dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan¹⁶ kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.

b) Hak tentang Kepemilikan Pribadi

¹⁴“Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam” (On-line), tersedia di: <http://wawasansejarah.com/hak-asasi-manusia-dalam-perspektif-islam/> (6 Juni 2018).

¹⁵Maksudnya yang dibenarkan oleh syara' seperti qishash membunuh orang murtad, rajam dan sebagainya.

¹⁶Maksudnya: kekuasaan di sini ialah hal ahli waris yang terbunuh atau Penguasa untuk menuntut kisas atau menerima diat. qishaash ialah mengambil pembalasan yang sama. qishaash itu tidak dilakukan, bila yang membunuh mendapat kema'afan dari ahli waris yang terbunuh Yaitu dengan membayar diat (ganti rugi) yang wajar. pembayaran diat diminta dengan baik, umpamanya dengan tidak mendesak yang membunuh, dan yang membunuh hendaklah membayarnya dengan baik, umpamanya tidak menangguh-nangguhkannya. bila ahli waris si korban sesudah Tuhan menjelaskan hukum-hukum ini, membunuh yang bukan si pembunuh, atau membunuh si pembunuh setelah menerima diat, Maka terhadapnya di dunia diambil qishaash dan di akhirat Dia mendapat siksa yang pedih. diat ialah pembayaran sejumlah harta karena sesuatu tindak pidana terhadap sesuatu jiwa atau anggota badan.

Dalam al-Qur'an hak tentang kepemilikan pribadi tercermin dengan adanya syari'at zakat, waris, maupun jual beli yang sah.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (Q.S. An-Nisa ayat 29)

c) Persamaan Hak dimata Hukum

Dalam islam, segala syariat yang diberlakukan bersifat universal. Mencakup seluruh golongan, bangsa dan suku.

d) Hak mendapatkan keadilan

Umat islam diperintahkan untuk menegakkan keadilan dimanapun mereka berada. Sebagaimana dalam Q.S. An-Nisa ayat

135

﴿ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ
أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰ
بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۖ وَإِنْ تَلَوُّا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝١٣٥﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia¹⁷ Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan

¹⁷ Maksudnya: orang yang tergugat atau yang terdakwa.

(kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

e) Hak mendapatkan pendidikan

Dalam islam, tidak ada batasan untuk seseorang dalam mendapatkan pendidikan. Bahkan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan dijelaskan mulai dari buaian (kandungan) sampai liang lahat.

Ayat yang menjadi dasar pentingnya pendidikan dalam islam yaitu terdapat dalam Q.S al-Mujadilah ayat 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفْسَحُوْا فِى الْمَجَلِسِ فَافْسَحُوْا
يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اُنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ
وَالَّذِيْنَ اُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۚ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌۭ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

3. Memaafkan Kesalahan dan mengubur dendam

Menjadi salah satu korban *bullying* tentunya menggoreskan luka yang mendalam. Sehingga tidak jarang muncul pemikiran untuk melakukan balas dendam terhadap pelaku. Pada kondisi seperti ini, islam menganjurkan untuk terlebih dahulu meredam emosi. Rasulullah bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ اِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

“Orang yang kuat bukan yang banyak mengalahkan orang dengan kekuatannya. Orang yang kuat hanyalah yang mampu menahan dirinya di saat marah.”¹⁸

Memaafkan adalah hal yang sangat mulia, ketika seseorang lebih memilih untuk melupakan kejahatan orang lain padahal ia mampu membalasnya. Membalas kejahatan orang lain memang diperbolehkan dalam islam, dengan catatan balasan itu sesuai dengan kedzaliman yang ditimpakan kepadanya, karena jika melebihi maka ia telah berbuat dzalim.



¹⁸ Diriwayatkan dalam kitab Muwatha Malik, hadits no 1409, Bab ما جاء بالغضب , Juz 5, h. 392. (Maktabah Syamilah v. 2.09)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap kajian tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia tentang *bullying* Dalam Al-Qur'an, dapat peneliti simpulkan:

1. Penjelasan mengenai *Bullying* dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia meliputi beberapa hal yaitu: *pertama*, larangan melakukan *bullying verbal* seperti mengolok-olok, menyebarkan gosip, dan lain sebagainya. *Kedua*, larangan untuk melakukan segala bentuk kekerasan fisik atau *bullying non-verbal/fisik* seperti memukul, dan lain sebagainya. Dan *ketiga*, larangan melakukan segala bentuk penindasan psikologis seperti pengasingan, dan lain sebagainya. Berkenaan dengan larangan melakukan *bullying* dengan segala macam bentuknya, Tim Pengadaan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan tentang bahaya yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying*. Akibat yang ditimbulkanpun cukup beragam, yaitu yang berdampak hanya pada korban *bullying*, dan akibat yang berdampak pada masyarakat luas. Oleh karena itu, pelaku *bullying* diancam dengan berbagai macam azab yang pedih baik itu berupa azab duniawi maupun azab ukhrowi. Sementara bagi korban *bullying*, diberikan dua pilihan. Pilihan pertama, yaitu membalas perilaku korban dengan catatan balasan tersebut sesuai dengan

apa yang ditimpakan padanya. Dan pilihan kedua yaitu, berbesar hati dan memaafkan pelaku *bullying*. Pilihan kedua merupakan pilihan yang dianjurkan oleh syariat, dan baginya akan mendapatkan pahala disisi Allah.

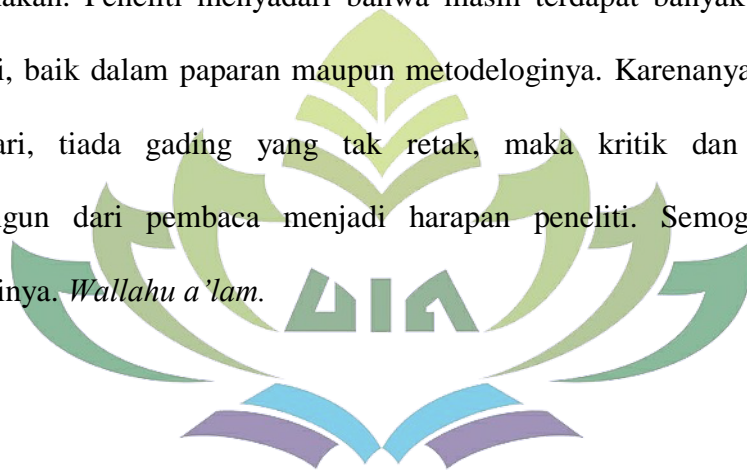
2. Selain karena sudah jelas bahwa *bullying* adalah hal yang terlarang dalam islam, dan bagi pelakunya akan diancam azab yang sangat pedih, melalui adanya larangan *bullying* ini, islam mengajarkan kepada manusia tentang nilai-nilai luhur kehidupan. Diantara nilai-nilai luhur yang tersirat dari adanya larangan *bullying* ini adalah: *pertama*, al-Qur'an hendak mengajarkan bahwa islam adalah agama yang sangat *egaliter*. Tidak ada yang membedakan derajat kemuliaan manusia, kecuali ketakwaan terhadap Allah swt. *Kedua*, penegakan Hak Asasi Manusia. Setiap orang memiliki hak-hak dasar yang diperoleh sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan. Diantara hak-hak dasar itu adalah hak untuk memperoleh keadilan dan jaminan untuk hidup. *Ketiga*, anjuran untuk memaafkan kesalahan orang lain dan mengubur dalam-dalam perasaan dendam. Meskipun islam memperbolehkan membalas kejahatan seseorang dengan balasan yang serupa, namun apabila ia memaafkan maka itu lebih utama baginya.

B. Saran

Setelah melihat kontribusi pemikiran tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia mengenai ayat-ayat *bullying*, ternyata banyak sekali hal menarik yang perlu dikaji lagi. Banyak pesan-pesan dan nilai luhur yang terkandung dari adanya larangan *bullying* yang perlu diketahui setiap orang. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar penelitian terkait *bullying* dalam al-Qur'an ini terus

dikembangkan. Diharapkan suatu hari nanti, semakin banyak orang yang sadar bahwa *bullying* dengan segala bentuknya sangat tidak dibenarkan dan merugikan banyak orang, tidak hanya korban melainkan juga ancaman dosa dan hukuman yang berat bagi orang yang membully orang lain. Sehingga secara otomatis angka kekerasan dan *bullying* di Indonesia dapat menurun.

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan ridhanya pula tulisan ini dapat selesai sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan di sana-sini, baik dalam paparan maupun metodologinya. Karenanya dengan sangat menyadari, tiada gading yang tak retak, maka kritik dan saran bersifat membangun dari pembaca menjadi harapan peneliti. Semoga Allah SWT meridhainya. *Wallahu a'lam.*



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Gerda. Mental Imageri Mengenai Lingkungan Sosial Yang Baru Pada Korban *Bullying*. *Jurnal Psikologi*. 2013.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Jilid 26. terj. Semarang: Tohaputra, 1989.
- Amirin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, Terjemahan Effendi abu Ahmad Dan Abu Aufa. Solo: Assalam Publishing, 2015.
- As-Shabuni, Muhammad Ali. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*. Jakarta: Pustaka Amani, 2001.
- Anwar, Ahmad. *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*. Yogyakarta: Sumbangsih, 1974.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Arifin, Isep Zainal. *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Ash-Shidiqi, Hasbi. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: bulan bintang, 1994.
- Baaqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Al-Faadhil Quraanil Karim*. Bandung : Diponegoro, Tt.
- Barron, Robert A. Donn Byrne. *Psikologi Sosial*. terjemahan Ratna Djuwita, et.al. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Baidan, Nashrudin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Chakrawati, Fitria. *Bullying Siapa Takut*. Solo : Tiga Ananda, 2015.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. cet. 7. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemah*, (Diponegoro: Bandung, 2010).
- Departemen agama RI. *Al Qur'an dan tafsirnya*. Lentera Abadi: Jakarta, 2010.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemah nya*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media, tt.

Hasanah, Iswatun. Penanganan Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. VOL. II. Edisi 2. Desember 2013.

Imam malik bin anas, *Al-Muwaththa' lil imam malik*. terjemahan Muhammad Iqbal Qadir. Jakarta: Pustaka Azam, 2006.

Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2009.

Kartoni. *Pengantar Metodi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1990.

Kementerian Agama RI. *Mukaddimah dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. jil.IX. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan. Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Quran Dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan). Jil I. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan). Jil.III. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan). Jil.IV. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan). Jil.IX. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan). Jil.X. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

McLeod, John. *Pengantar Konseling teori dan studi kasus*. terjemahan A.K. Anwar. Jakarta: Prenadamedia Group, 2006.

_____, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*. Lampung: IAIN Raden Intan, 2016.

Qaththan, Manna' Khalil. *Mabahis fi Ulumil Quran*/terjemahan An-Nur Rafiq el-Mazni. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.

- Rahman, Agus Abdul. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Rahman, Agus Abdul. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Rusyadi. et.al. *Kamus Indonesia Arab*. Jakarta: Renika Cipta, 1995.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Santrock, John W. *Remaja*. Jilid II. terj. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 12. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Simbolon, Mangadar. Perilaku *Bullying* Pada Mahasiswa Berasrama. *Jurnal Psikologi*. Volume 39. No. 2, Desember 2012: 233 – 243.
- Sumber internet:
- Cerita Nabi Yusuf a.s (On-line), tersedia di: <http://ceritaislami.net/cerita-nabi-yusuf-lengkap-dibuang-di-sumur-dijual-di-pasar/> (13 April 2018).
- Fauzi, Mahmud. “Makalah Tafsir Departemen Agama” (On-line), tersedia di: <https://anasunni.wordpress.com/2012/12/28/makalah-tafsir-departemen-agama/> (28 Maret 2018).
- Facebook (On-line), tersedia di: <http://www.facebook.com/notes/abdullah-yasin/zalim-ada-tiga-jenis-016/162669400456152> (4 Mei 2018).
- Hanisma, Patmawati Dan Ramedianto. “*Ayat Al Qur'an Tentang Anti Penindasan Dan Kedzaliman [Al Hujurat:11]*”, (On-line), tersedia di: <http://terataifoundation.blogspot.co.id/2014/11/ayat-ayat-al-quran-mengenai-anti.html> (3 Mei 2018).
- Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam (On-line), tersedia di: <http://wawasansejarah.com/hak-asasi-manusia-dalam-perspektif-islam/> (6 Juni 2018).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia” (On-line), tersedia di: [Kkbi.web.id/ defenisi aniaya](http://kkbi.web.id/defenisi/aniaya) (3 Mei 2018).
- KBBI (On-line), tersedia di: <https://kbbi.web.id/egaliter> (5 Juni 2018).
- Pengertian *Bullying*, Penyebab, Bentuk, Macam Jenis Dan Dampak *Bullying* Lengkap” (On-line), tersedia di:

<http://www.pelajaran.co.id/2017/04/pengertian-bullying-penyebab-bentuk-macam-jenis-dan-dampak-bullying.html> (23 Maret 2018).

Republika Online (On-line), tersedia di:
<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/02/22/olqnn2383-indonesia-peringkat-tertinggi-kasus-kekerasan-di-sekolah> (28 Maret 2018).

Tribun News.com, (On-line) diterbitkan pada 18 Februari 2017.

Wikipedia Konseling (On-line), tersedia di:
<https://id.wikipedia.org/wiki/Konseling> (3 Mei 2018).

Wikipedia Penindasan (On-line) <https://id.wikipedia.org/wiki/Penindasan> (1 November 2017).

Wikipedia Zalim (On-line), tersedia di: <https://id.wikipedia.org/wiki/Zalim>, (3 Mei 2018).

Wikipedia Mukallaf (On-line), tersedia di: <https://id.wikipedia.org/wiki/Mukallaf> (8 Mei 2018).

